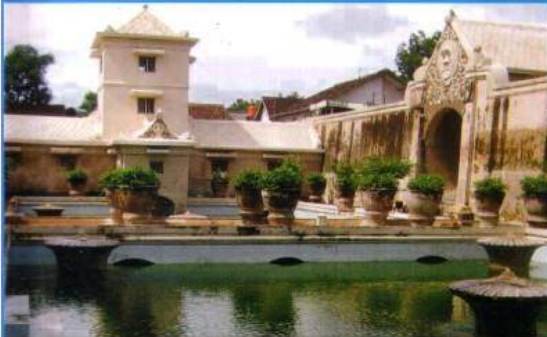


No. 4/ Edisi Januari 2011

ISSN 2088-4672

tourisma

jurnal pariwisata



Diterbitkan Oleh:
Program Studi Pariwisata Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Gadjah Mada
JI Sosio Humaniora, Bulaksumur, Yogyakarta, 55281
Telp(0274) 513096, 901134 Fax (0274) 550451
E-Mail: jurnaltourisma@yahoo.com



Tim Penyunting:

Prof. Dr. Marsono, S.U.
Prof. Dr. Inajati Adrisijanti
Prof. Dr. Heddy Shri Ahimsa Putra M.Phil., M.A.
Djoko Sudibyo, S.E., M.M., Ph.D.
Dr. Hasan Abdul Rozak, S.H., C.N., M.M.

Pemimpin Redaksi:

Fahmi Prihantoro, S.S., M.A.

Sekretaris Redaksi:

Widyarini, S.E., M.M.

Staf Redaksi:

Pitaya, S.E.T., M.Sc.
Popi Irawan, S.S., M.Sc.
Yulita Kusuma Sari, S.T.

Jurnal Pariwisata Tourisma adalah jurnal ilmiah berkala bidang ilmu pariwisata yang diterbitkan oleh Prodi Pariwisata Fakultas Ilmu Budaya UGM. Jurnal ini memuat hasil penelitian dan pengembangan, kajian, serta gagasan dalam bidang ilmu pariwisata.

Penerbitan jurnal ini bertujuan untuk menginformasikan berbagai hal baik hasil penelitian, kajian dan gagasan para peneliti, praktisi, perencana, pembuat kebijakan maupun pemerhati bidang ilmu pariwisata.

Redaksi menerima tulisan hasil penelitian, kajian dan gagasan yang berkaitan dengan bidang ilmu pariwisata, serta berhak mengedit tulisan tanpa mengubah maknanya.

Alamat Redaksi:

Prodi Pariwisata Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Gadjah Mada
Jl Sosio Humaniora, Bulaksumur, Yogyakarta,
55281
Telp(0274) 513096, 901134 Fax (0274) 550451
E-Mail: jurnaltourisma@yahoo.com

EDITORIAL

Setelah beberapa tahun tidak terbit, Jurnal Pariwisata Tourisma mencoba hadir kembali dengan semangat dan penampilan baru. Hal baru yang menandai kemunculan jurnal ini adalah berdirinya Program Studi baru Pariwisata S1 di Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada. Program Studi pariwisata S1 di UGM sudah digagas sejak tahun 2007 memerlukan waktu yang cukup panjang hingga akhirnya resmi berdiri pada 19 Desember 2009 yang merupakan prodi ke-4 pada perguruan tinggi negeri di Indonesia. Prodi Pariwisata S1 melengkapi keberadaan prodi Kepariwisataan D3 yang telah lama berdiri di Fakultas Ilmu Budaya UGM yang kemudian menjadi bagian dari Sekolah Vokasi UGM. Pada tahun ajaran 2010/2011 ini Prodi Pariwisata S1 menerima 81 mahasiswa baru yang berasal dari berbagai wilayah di Indonesia.

Kehadiran kembali jurnal ilmiah pariwisata Tourisma diharapkan dapat mampu ikut mengembangkan ilmu pariwisata yang pada saat ini menjadi bagian penting dari dunia pariwisata di Indonesia. Hal ini juga didukung oleh keberadaan UU baru di bidang pariwisata, yaitu UU No 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisataan. Hasil penelitian, pengkajian dan gagasan tentang kepariwisataan sangat dibutuhkan pada saat ini mengingat pariwisata sudah menjadi suatu kebutuhan bagi masyarakat dan negara tidak saja sebagai penyumbang devisa negara tetapi juga mampu memperkuat jatidiri bangsa dan untuk kemakmuran seluruh rakyat Indonesia.

Pariwisata merupakan bagian dari sebuah industri yang hidup di tengah era globalisasi. Untuk itu diperlukan sebuah pemikiran tentang industri pariwisata yang tetap memiliki karakter dan jatidiri bangsa Indonesia dan tidak hanya berorientasi pada penambahan devisa negara semata. Pariwisata yang berkelanjutan serta berorientasi pada budaya bangsa menjadi sebuah keharusan industri pariwisata di Indonesia.

Impian dan harapan tersebut akan terwujud apabila penelitian dan pemikiran tentang pariwisata Indonesia terus dikembangkan seiring dengan perkembangan zaman. Diharapkan pula jurnal ini mampu memberikan sumbangan penting bagi pengembangan industri pariwisata di Indonesia.

JURNAL TOURISMA

Editorial	1
Jurnal Tourisma	2
Marsono dan Widyarini Wirjono Kontribusi Pariwisata Budaya Dalam Bidang Perekonomian Masyarakat. (Studi Kasus Pada Candi Prambanan dan Ballet Ramayana)	3
Pitaya Prospek Pengembangan Ekowisata Indonesia Untuk Meningkatkan Kedatangan Wisatawan	40
Santosa, dkk. Analisis Dampak Sosial dan Ekonomi Masyarakat Desa Wisata Kecamatan Turi Kabupaten Sleman	54
Ardi Surwiyanta Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Pembelian Produk Pariwisata	73
Zahir Ravana Zubir..... Pengaruh Kualitas Layanan Terhadap Niat Kunjungan Ulang Ke Obyek Wisata (Studi Kasus Kebun Binatang Surabaya)	81

**ANALISIS DAMPAK SOSIAL DAN EKONOMI MASYARAKAT DESA
WISATA
STUDI KASUS DESA WISATA KEMBANG ARUM, DESA WISATA
KELOR, DESA WISATA LEDOKNONGKO DI KECAMATAN TURI
KABUPATEN SLEMAN
DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA**



TIM PENELITI

1. H. SANTOSA DRS, MM.
2. H. ARDI SURWIYANTA DRS, MM.
3. ALI HASAN SE. MM.
4. ANGELA ARIANI SH.
5. NUHARANI EK.DRA.

**SEKOLAH TINGGI PARIWISATA AMPTA (STIPAR
AMPTA)
YOGYAKARTA
2009**

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah Penelitian

Pariwisata adalah salah satu dari industri gaya baru, yang mampu menyediakan pertumbuhan ekonomi yang cepat dalam hal kesempatan kerja, pendapatan, taraf hidup dan dalam mengaktifkan sektor produksi lain di dalam negara penerima wisatawan. Perhatian terhadap pariwisata sudah sangat meluas tersebar karena sadar akan manfaat-manfaat yang didatangkan bagi negara-negara penerima wisatawan yaitu :

- a. bahwa pariwisata menjadi sumber pendapatan valuta asing dengan menjual jasa-jasa dan barang-barang yang berkaitan dengan pariwisata;*
- b. bahwa pendapatan ini mengalir cepat dan langsung terbagi-bagi secara meluas ke dalam perekonomian nasional, sehingga mampu membagi-bagi laju pendapatan secara meluas, bertambah banyak dan berputar-putar kesegala lapisan pedagang besar dan pengecer, transportasi, beragam komponen sektor pariwisata, kebutuhan-kebutuhan dan usaha-usaha yang berdasarkan tingkat pengeluaran konsumen;*
- c. bahwa pariwisata adalah pasaran lanjutan searah dengan meningkatnya yang begitu pesat tingkat pendapatan keluarga yang tidak habis terpakai, khususnya pada Negara-negara yang industrinya sudah maju;*
- d. bahwa industri pariwisata jika dibandingkan dengan industri lain, termasuk industri yang investasi modalnya kecil sebanding dengan arus pendapatan yang mungkin;*
- e. bahwa pariwisata menyediakan suatu pasaran “ekspor” tempat konsumen datang untuk meneliti “produk” tersebut;*
- f. bahwa produk yang dijual terutama berupa jasa dan tidak dapat dijamah (intangibles), udara yang sejuk, alam yang indah, terdapat tempat-tempat bersejarah, yang kelihatannya secara potensial tidak akan habis-habisnya, dan hanya tunduk pada keterbatasan upaya promosi dan penjualan;*

g. *bahwa pariwisata adalah sarana yang ampuh dan efektif bagi kebijakan umum untuk menciptakan perpaduan sosial dan budaya pada tingkat nasional maupun internasional untuk mengembangkan industri-industri lain dan sarana pemupukan tenggang rasa dan saling pengertian dengan Negara-negara tetanggadfan dunia pada umumnya (Harris, Keer, Foster Ceylon tourism Plan :29 dalam salah wahab ;72 Manajemen Kepariwisataan 1988)*

Pariwisata bagi Indonesia memiliki peluang yang cukup besar sebagai media aplikatif dan efektif untuk mengatasi berbagai permasalahan ekonomi dan sosial masyarakat. Namun ada sebuah pertanyaan yang hingga kini masih perlu dicari pemecahannya yaitu jika dilihat dari fakta empirik bahwa kegiatan dan program pariwisata belum mampu secara fungsional untuk mengentaskan kemiskinan bangsa, padahal potensi itu sangat terbuka.

Sektor pariwisata yang sudah lama disebut sebagai sektor ekonomi yang terhandal, oleh karenanya pemerintah sangat yakin bahwa pengembangan program-program pengembangan kepariwisataan mempunyai potensi besar untuk mengentaskan masyarakat dari kepungan kemiskinan .

Sektor pariwisata memiliki cakupan kegiatan yang sangat luas, oleh karenanya sumbangan pariwisata bagi penanggulangan kemiskinan dapat dioptimalisasikan dengan memperbesar multiplier efek dalam kesempatan kerja, peluang berusaha dan distribusi pendapatan. (Janianton Damanik ; 18 Penanggulangan kemiskinan melalui Pariwisata ; Dari Konsep Menuju Implementasi Pusat Studi Pariwisata UGM Yogyakarta ;; 2005)

Sektor pariwisata telah tumbuh menjadi sektor alternatif yang mampu mendorong pembangunan daerah ketika pilihan pada sektor lain mengaami jalan buntu. Sektor pariwisata, sebagai salah saktu sektor yang sangat berbasis pada potensi local (alam, budaya dan jasa) tercatat tumbuh 4,19 persen atau di atas rata-rata pertumbuhan PDB tahun 1998-2002 (I Gede Ardika : 35 *Kebijakan Nasional Pengurangan kemiskinan melalui pariwisata Pusat Studi Pariwisata UGM Yogyakarta ;; 2005*)

Hampir semua literature dan kajian studi lapangan menunjukkan bahwa pembangunan pariwisata pada suatu daerah mampu memberikan dampak-dampak yang dinilai positif, yaitu dampak yang diharapkan, bahwa peningkatan pendapatan masyarakat, peningkatan penerimaan devisa, peningkatan kesempatan kerja dan peluang usaha, peningkatan pendapatan pemerintah dari pajak dan keuntungan badan usaha milik pemerintah, dan sebagainya. Pariwisata diharapkan mampu menghasilkan angka pengganda (*multiplier effect*) yang tinggi, melebihi angka pengganda pada berbagai kegiatan ekonomi lainnya. Meskipun sulit melakukan penghitungan secara pasti terhadap angka pengganda ini, dari beberapa daerah/negara telah dilaporkan besarnya angka pengganda yang bervariasi.

Wisatawan yang mempunyai tujuan rekreasi, menginginkan suatu daerah yang menimbulkan suasana baru lepas dari kebisingan, kehidupan sehari-hari. *Daerah yang diinginkan adalah daerah yang tenang, pemandangan yang asli yang nyaman untuk keperluan istirahat, Biasanya daerah-daerah itu berupa daerah pantai, gunung-gunung, pedesaan, hutan-hutan, lading-ladang perburuhan dan sebagainya, suatu daerah yang jauh berbeda dengan suasana perkotaan di negaranya.* (Spillane 85, *Ekonomi Pariwisata, Sejarah dan Prospeknya*).

Pengaruh sosial yang ditimbulkan akibat dari industri pariwisata yang berkembang dalam suatu daerah dapat diidentifikasi menjadi berbagai hal diantaranya, tumbuhnya motivasi baru yang awalnya bersifat motivasi tradisi dan ritual seperti halnya kesenian-kesenian atau upacara-upacara adat yang sudah berakar sangat kuat berkembang menjadi motivasi komersial. Satu lagi pengaruh yang dapat merusak keutuhan masyarakat yaitu timbulnya *sex industry* untuk memenuhi kebutuhan wisatawan baik pria maupun wanita.

Berkaitan dengan hal di atas hendaknya pemerintah daerah di era otonomi ini berobsesi kuat untuk menjadikan pariwisata sebagai instrumen utama dalam penanggulang kemiskinan melalui perluasan kesempatan kerja dan kesempatan berusaha. Seperti halnya Pemerintah Kabupaten Sleman dalam rangka mengimplementasikan program Otonomi Daerah telah mampu

mewadahi 36 Desa Wisata yang berpotensi sebagai pengembangan dan pemberdayaan sektor pariwisata pedesaan dengan benar-benar dilandasi penelitian, pertimbangan-pertimbangan yang masak untuk mengurangi resiko yang begitu besar merugikan budaya dan adat istiadat yang menjadi potensi kearifan lokal bagi suatu daerah.

Penelitian yang berkaitan dengan keberadaan Desa Wisata di Kecamatan Turi Kabupaten Sleman ini berjudul : ANALISIS DAMPAK SOSIAL DAN EKONOMI MASYARAKAT DESA WISATA. Kecamatan Turi dipilih sebagai obyek penelitian berdasarkan studi eksplorasi yang telah dilakukan oleh tim peneliti bahwa kecamatan tersebut memiliki beberapa Desa Wisata yang potensial berindikasi pada dampak sosial dan ekonomi pada masyarakatnya.

B. Rumusan Masalah Penelitian

Kecamatan Turi adalah satu diantara 17 (tujuh belas) kecamatan yang ada di Kabupaten Sleman. Kecamatan ini memiliki potensi sumber air yang sangat melimpah, oleh karenanya sektor pertanian dan perkebunan sangat maju. Perkebunan salak (salak pondoh) merupakan andalan utama sektor perkebunan di daerah ini. Di kecamatan ini memiliki Desa Wisata. Atas hasil studi eksplorasi 3 (tiga) Desa Wisata dipandang potensial dijadikan obyek penelitian yaitu Kembang Arum, Ledok Nangka dan Kelor. Ketiga Desa Wisata tersebut memiliki konsentrasi yang berbeda. Desa Wisata Kembangarum konsentrasi dalam hal wisata pendidikan, Ledoknongko konsentrasi dalam hal wisata perkebunan dan Kelor konsentrasi dalam hal wisata sejarah dan budaya

Keberadaan Desa Wisata di daerah tersebut diatas substansinya diharapkan mampu mengentaskan kemiskinan masyarakat, atau paling tidak mampu mendorong pertumbuhan ekonomi dan sosial masyarakat dengan menjaga kearifan lokal yang ada.

Salah satu bukti empiris yang disebut *Putting the poor first strategic*, dengan penerapan di Negara sedang berkembang yaitu di Afrika Selatan

menyimpulkan adanya lima strategi penting yang perlu dipertimbangkan dalam upaya pengentasan kemiskinan pada masyarakat pedesaan, yakni :

1. Perluasan kesempatan kerja
2. Perluasan kesempatan kerja
3. Pengurangan dampak negatif pada lingkungan
4. Pengurangan dampak sosial budaya pariwisata yang negatif
5. Pengembangan kelembagaan (*Janianton Damanik ; 22-24 Penanggulangan kemiskinan melalui Pariwisata ; Dari Konsep Menuju Implementasi: Pusat Studi Pariwisata UGM Yogyakarta ; 2005*)

Perluasan kesempatan kerja bagi penduduk miskin, hal ini bisa dilakukan melalui pengadaan barang dan jasa di kawasan wisata. Pembukaan kesempatan kerja bagi penduduk miskin, hal ini bisa dilakukan melalui perekrutan tenaga kerja miskin pada kegiatan kepariwisataan. Pengurangan dampak negatif pada lingkungan artinya pemanfaatan-pemanfaatan potensi lokal untuk kepentingan kepariwisataan jangan menimbulkan kerugian bagi masyarakat banyak. Pengurangan dampak sosial budaya pariwisata yang negatif artinya bahwa pengembangan kepariwisata dalam suatu kawasan perlu mempertimbangkan kebutuhan-kebutuhan sosial secara riil di masyarakat. Sedangkan pengembangan kelembagaan yang mendorong upaya pengentasan kemiskinan misalnya bisa dilakukan melalui pembentukan LSM, Pokmas, Kube dll. yang mampu mewadahi kepentingan masyarakat miskin.

Berkenaan dengan uraian di atas masalah penelitian ini dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana deskripsi dari masing-masing ketiga Desa Wisata yang ada di Kecamatan Turi.
2. Apakah benar bahwa masing-masing Desa Wisata telah berdampak positif pada kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat ?
3. Dari ketiga Desa Wisata yang ada di Kecamatan Turi Kabupaten Sleman, Desa Wisata manakah yang paling potensial memiliki dampak sosial dan ekonomi secara positif ?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah penelitian yang telah dikemukakan terdahulu maka tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini mencakup hal-hal sebagai berikut :

1. Untuk mendeskripsi keberadaan Desa Wisata ketiga Desa Wisata yang ada di Kecamatan Turi.
2. Untuk mengetahui apakah benar bahwa masing-masing Desa Wisata telah berdampak positif pada kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat ?
3. Untuk mengetahui Desa Wisata manakah yang paling potensial memiliki dampak sosial dan ekonomi secara positif ?

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dicapai melalui penelitian yang berkaitan dengan potensi Desa Wisata di Kecamatan Turi Kabupaten Sleman ini antara lain :

1. Sebagai bahan masukan dan kajian bagi Dinas Pariwisata Kabupaten Sleman, Bagian Hukum, Bagian Perekonomian maupun para pejabat publik di tingkat kecamatan dan tingkat desa serta masyarakat penyelenggaran Desa Wisata dalam rangka membina, mengelola dan mengambil kebijakan tentang keberadaan Desa Wisata.
2. Sebagai bahan informasi, pelengkap, maupun acuan bagi para pemerhati sektor pariwisata pedesaan, peneliti bidang pariwisata, pemerintah Kabupaten Sleman, penyelenggara jasa pariwisata maupun para mahasiswa dan para pendidik di bidang pariwisata.
3. Khasanah pustaka dan karya penelitian bagi institusi peneliti yaitu Sekolah Tinggi Pariwisata AMPTA Yogyakarta

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Pariwisata Berbasis Kepentingan Masyarakat

Sleman SEMBADA (*Sehat, Elok dan Edi, Makmur dan Merata, Bersih dan Berbudaya, Aman dan Adil, Damai dan Dinamis, Agamis*) memiliki luas wilayah 574.82 Km² mencakup 17 wilayah kecamatan yaitu kecamatan Prambanan, Kalasan, Berbah, Depok, Ngemplak, Cangkringan, Mlati, Sleman, Tempel, Turi, Pakem, Ngaglik, Moyudan, Godeah, Minggir, Sayegan, dan Kecamatan Gamping.

Mata pencaharian penduduk 181.718 orang, industri/usaha 2.596 orang, pengrajin industri kecil 21.561 orang, buruh tani 26.313 orang, buruh industri 19.553 orang, buruh bangunan 23.276 orang, pertambangan 1.603 orang, pedagang 25.490 orang, pengangkutan 6.816 orang, PNS 37.969 orang, ABRI 7.580 orang dan pensiunan 11.893 orang (Kabupaten Sleman Dalam Perjalanan Sejarah : 16-17). Dari 17 (tujuh belas) kecamatan yang ada Kecamatan Turi, Kecamatan Pakem, Kecamatan Sleman dan Kecamatan Ngaglik sebagai sentra Desa Wisata.

Para ahli berpendapat bahwa pendekatan pariwisata berbasis pada kepentingan masyarakat (*community-base tourism*) dapat membuka jalan lebih lebar bagi kelompok masyarakat miskin untuk ikut menikmati peluang dan hasil pengembangan pariwisata. Konsep ini menegaskan bahwa masyarakat bukan lagi menjadi obyek pembangunan akan tetapi sebagai penentu pembangunan itu sendiri, artinya masyarakat akan mampu mengentaskan dirinya sendiri dari kemiskinan dan mengurangi tingkat ketergantungan pada faktor-faktor eksternal.

Hal senada disampaikan oleh Menteri Koordinator Bidang Kesejahteraan Rakyat Republik Indonesia bahwa : *konsep-konsep pariwisata berbasis pada kepentingan masyarakat belum sepenuhnya aplikatif dan dipahami secara utuh, sehingga ketika diimplementasikan dalam bentuk*

program tidak jarang muncul ketidaksesuaian dengan situasi riil masyarakat miskin. (Sambutan Menteri Koordinator Bidang Kesejahteraan Rakyat : Penanggulangan kemiskinan Melalui Pariwisata ; Pusat Studi Pariwisata UGM Yogyakarta : 9 ; 2005)

Sektor pariwisata yang sudah lama disebut sebagai sektor ekonomi yang terhandal, oleh karenanya pemerintah hendaknya sangat yakin bahwa pengembangan program-program pengembangan kepariwisataan mempunyai potensi besar untuk mengentaskan masyarakat dari kepungan kemiskinan .

Sektor pariwisata memiliki cakupan kegiatan yang sangat luas, oleh karenanya sumbangan pariwisata bagi penanggulangan kemiskinan dapat dioptimalisasikan dengan memperbesar *multiplier efek* dalam kesempatan kerja, peluang berusaha dan distribusi pendapatan. (*Janianton Damanik ; 18 Penanggulangan kemiskinan melalui Pariwisata ; Dari Konsep Menuju Implementasi Pusat Studi Pariwisata UGM Yogyakarta ; 2005*)

Rekomendasi IUOTO (*International Union of Official Travel Organization*)

1. Pariwisata sebagai suatu faktor bagi perkembangan ekonomi nasional maupun internasional. Dalam hal ini berarti bahwa pariwisata merupakan variabel-variabel bebas pembangunan ekonomi sebuah negara. Seberapa besar kontribusi sektor pariwisata terhadap pembangunan ekonomi suatu negara sangat tergantung dari eksistensi sektor pariwisata itu sendiri
2. Pemicu kemakmuran melalui perkembangan komunikasi, transportasi, akomodasi, jasa- jasa pelayanan lainnya. Dalam hal ini pariwisata sebagai variabel antara (*intervening variable*) terhadap variabel utama pembangunan ekonomi, artinya bahwa sektor pariwisata diharapkan mampu menggerakkan sektor komunikasi, transportasi, akomodasi dan jasa-jasa pelayanan lainnya yang akan mendorong pertumbuhan pembangunan pada sektor lain
3. Perhatian khusus terhadap pelestarian budaya, nilai-nilai sosial agar bernilai ekonomi. Artinya bahwa pariwisata diharapkan mampu memberikan nilai tambah (*Value Added*) sebuah kekayaan pada suatu negara yang mampu mendorong kegiatan perekonomian suatu bangsa.

4. Pemerataan kesejahteraan yang diakibatkan oleh adanya konsumsi wisatawan pada Daerah Tujuan Wisata. Seperti kita ketahui bahwa adanya pengembangan sektor pariwisata pada sebuah kawasan wisata akan berdampak ganda terhadap sektor lain yang akan mampu memberdayakan ekonomi masyarakat sekitar
5. Penghasil devisa 8.000 juta dollar setiap tahun. Beberapa studi empiris di berbagai negara yang memprioritaskan sektor pariwisata sebagai daya dukung pembangunan ekonomi suatu bangsa terbukti bahwa pariwisata telah mampu menyumbangkan devisa negara yang cukup besar.
6. Pemicu perdagangan internasional (Export-Import). Artinya bahwa pengembangan kawasan wisata pada suatu daerah/negara akan memberikan aspek promosi dan perdagangan pada lintas negara khususnya dalam bidang jasa transportasi.
7. Pertumbuhan dan perkembangan Lembaga pendidikan profesi pariwisata maupun lembaga yang khusus membentuk jiwa hospitality yang handal dan santun. Pengembangan sektor pariwisata dalam suatu negara memicu berdirinya berbagai lembaga pendidikan formal dan informal maupun non formal untuk menyediakan sumberdaya manusia bidang pariwisata
8. Pangsa pasar bagi produk lokal (DTW) sehingga aneka-ragam produk terus berkembang. Seiring dinamika sosial ekonomi dan pertukaran yang terjadi pada daerah DTW dengan para wisatawan.

B. Desa Wisata

Desa wisata adalah suatu bentuk integrasi antara atraksi, akomodasi dan fasilitas pendukung yang disajikan dalam suatu struktur kehidupan masyarakat yang menyatu dengan tata cara dan tradisi yang berlaku. (Nuryanti, Wiendu. 1993. *Concept, Perspective and Challenges*, makalah bagian dari Laporan Konferensi Internasional mengenai Pariwisata Budaya. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press. Hal. 2-3)

Sedangkan Edward Inskeep, dalam *Tourism Planning An Integrated and Sustainable Development Approach*, hal. 166 memberikan definisi : *Village Tourism, where small groups of tourist stay in or near traditional, often remote villages and learn about village life and the local environment.* Inskeep : Wisata pedesaan dimana sekelompok kecil wisatawan tinggal dalam atau dekat dengan suasana tradisional, sering di desa-desa yang terpencil dan belajar tentang kehidupan pedesaan dan lingkungan setempat.

Pendapat lain menyatakan bahwa untuk mengembangkan sebuah kawasan menjadi kawasan pariwisata hendaknya ada enam unsur yang harus diperhatikan keenam unsur tersebut adalah :

1. Attractions atau hal-hal yang menarik perhatian para wisatawan, ini menunjukkan bahwa sebuah kawasan wisata haruslah memiliki sebuah atau beberapa obyek yang dapat memikat/menarik wisatawan untuk mengunjunginya. Daya tarik yang dimaksud sangat beragam bisa keindahan alam, pantai, kesenian, perkebunan, peninggalan sejarah dll
2. Facilities: atau fasilitas-fasilitas yang diperlukan, hal ini yang dimaksud adalah berbagai sarana yang dibutuhkan oleh wisatawan selama berada di kawasan obyek wisata. Public area ini bisa berujud tempat tinggal sementara (home stay), restoran, sarana komunikasi, tempat bermain dll
3. Infrastructure atau sarana dan prasana utama yang dimaksud yaitu komponen aksesibilitas untuk mengarah pada kawasan wisata seperti jalan, kebutuhan air bersih, penerangan, keamanan.
4. Transportation yang dimaksud yaitu jasa-jasa pengangkutan secara aman, nyaman dan lancar untuk mengarahkan para wisatawan untuk mengunjungi obyek wisata dimaksud
5. Hospitality yang dimaksud yaitu tersediannya sumber daya manusia yang mampu memberikan keramah-tamahan kepada para wisatawan atau kesiapan/ kesediaan untuk menerima tamu.

6. Capital yaitu permodalan dalam upaya pengembangan kawasan untuk waktu mendatang dan berbagai upaya inovasi terhadap obyek yang sudah ada sehingga tidak menimbulkan kejenuhan bagi para wisatawan.

Dari beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa desa wisata adalah sebuah kawasan wisata yang mengakomodasi seluruh kekayaan desa yang ada yang dapat dijadikan daya tarik dan fasilitas pendukung sebuah kawasan wisata. Dari pengertian ini maka desa wisata perlu terus dikembangkan untuk dapat memberdayakan masyarakat desa dengan menjunjung tinggi nilai-nilai kearifan lokal yang ada.

Berdasar dari penelitian dan studi-studi dari UNDP/WTO dan beberapa konsultan Indonesia, dicapai dua pendekatan dalam menyusun rangka kerja/konsep kerja dari pengembangan sebuah desa menjadi desa wisata.. Dua pendekatan tersebut yaitu :

1. ***Pendekatan Pasar*** : pendekatan ini dilakukan melalui 3 (tiga) interaksi yaitu interaksi tidak langsung, interaksi setengah langsung dan interaksi langsung. Interaksi tidak langsung didekati dengan cara bahwa desa mendapat manfaat tanpa interaksi langsung dengan wisatawan. Bentuk kegiatan yang terjadi semisal : penulisan buku-buku tentang desa yang berkembang, kehidupan desa, arsitektur tradisional, latar belakang sejarah, pembuatan kartu pos dan sebagainya. Interaksi setengah langsung semisal one day trip yang dilakukan oleh wisatawan, kegiatan-kegiatan meliputi makan dan berkegiatan bersama penduduk dan kemudian wisatawan dapat kembali ke tempat akomodasinya. Prinsip model tipe ini adalah bahwa wisatawan hanya singgah dan tidak tinggal bersama dengan penduduk. Interaksi langsung wisatawan dimungkinkan untuk tinggal/bermalam dalam akomodasi yang dimiliki oleh desa tersebut. Dampak yang terjadi dapat dikontrol dengan berbagai pertimbangan yaitu daya dukung dan potensi masyarakat setempat. Alternatif lain dari model ini adalah penggabungan dari model pertama dan kedua. (UNDP and WTO. 1981.

Tourism Development Plan for Nusa Tenggara, Indonesia. Madrid: World Tourism Organization. Hal. 69)

2. *Pendekatan Fisik Pengembangan Desa Wisata* , pendekatan ini merupakan solusi yang umum dalam mengembangkan sebuah desa melalui sektor pariwisata dengan menggunakan standar-standar khusus dalam mengontrol perkembangan dan menerapkan aktivitas konservasi. Hal ini bisa dilakukan melalui beberapa langkah :
 - a. Mengonservasi sejumlah rumah yang memiliki nilai budaya dan arsitektur yang tinggi dan mengubah fungsi rumah tinggal menjadi sebuah museum desa untuk menghasilkan biaya untuk perawatan dari rumah tersebut.
 - b. Mengonservasi keseluruhan desa dan menyediakan lahan baru untuk menampung perkembangan penduduk desa tersebut dan sekaligus mengembangkan lahan tersebut sebagai area pariwisata dengan fasilitas-fasilitas wisata.
 - c. Mengembangkan bentuk-bentuk akomodasi di dalam wilayah desa tersebut yang dioperasikan oleh penduduk desa tersebut sebagai industri skala kecil.

Berdasarkan pada dua pendekatan tersebut dapat ditentukan beberapa kriteria desa wisata. Pada pendekatan pasar beberapa kriteria yang diperlukan yaitu :

- a. Atraksi wisata; yaitu semua yang mencakup alam, budaya dan hasil ciptaan manusia. Atraksi yang dipilih adalah yang paling menarik dan atraktif di desa.
- b. Jarak Tempuh; adalah jarak tempuh dari kawasan wisata terutama tempat tinggal wisatawan dan juga jarak tempuh dari ibukota provinsi dan jarak dari ibu kota kabupaten.

- c. Besaran Desa; menyangkut masalah-masalah jumlah rumah, jumlah penduduk, karakteristik dan luas wilayah desa. Kriteria ini berkaitan dengan daya dukung kepariwisataan pada suatu desa.
- d. Sistem Kepercayaan dan kemasyarakatan; merupakan aspek penting mengingat adanya aturan-aturan yang khusus pada komunitas sebuah desa. Perlu dipertimbangkan adalah agama yang menjadi mayoritas dan sistem kemasyarakatan yang ada.
- e. Ketersediaan infrastruktur; meliputi fasilitas dan pelayanan transportasi, fasilitas listrik, air bersih, drainase, telepon dan sebagainya.

Masing-masing kriteria digunakan untuk melihat karakteristik utama suatu desa untuk kemudian menentukan apakah suatu desa akan menjadi desa dengan tipe berhenti sejenak, tipe *one day trip* atau tipe tinggal inap.

Desa wisata sebuah istilah yang didobsi dari beberapa pengertian tentang jenis pariwisata yaitu ;

- a. *Agrowisata (wisata pertanian) yaitu jenis wisata yang memfokuskan pada pertanian atau perkebunan yang khas sebagai objek kunjungan. Jenis wisata yang seperti ini biasanya telah dikembangkan sedemikian rupa sehingga berbagai aspek yang terkait dengan jenis tumbuhan yang dibudidayakan itu menimbulkan motivasi dan daya tarik bagi wisatawan untuk mengujungnya. (RS Damardjati Istilah-istilah Dunia Pariwisata :5)*
- b. *Wisata budaya yaitu gerak atau kegiatan wisata yang dirangsang oleh adanya obyek –obyek wisata berujud hasil-hasil seni budaya setempat, misalnya adat-istiadat; upacara-upacara agama, tatahidup masyarakat, peninggalan-peninggalan sejarah, hasil-hasil seni dan kerajinan rakyat, dan lain sebagainya. (RS Damardjati Istilah-istilah Dunia Pariwisata :31)*
- c. *Ekoturisme yaitu merupakan usaha dan kegiatan kepariwisataan dengan penyelenggaraan perjalanan ke daerah-daerah lingkungan alam disertai kesadaran penuh tentang adanya tanggung jawab yang tinggi terhadap*

pelestarian lingkungan alam dan peningkatan kesejahteraan penduduk setempat. (RS Damardjati Istilah-istilah Dunia Pariwisata :39)

Desa wisata merupakan industri pariwisata. *Kata industri mengandung pengertian suatu rangkaian perusahaan-perusahaan yang menghasilkan "produk" tertentu. Produk wisata sebenarnya bukanlah merupakan suatu produk "nyata". Ia merupakan rangkaian jasa orang yang tidak hanya mempunyai segi-segi yang bersifat ekonomis, tetapi segi-segi yang bersifat sosial, psikologis dan alamiah. (Spillane 88, Ekonomi Pariwisata, Sejarah dan Prospeknya).*

Pengembangan sebuah kawasan wisata perlu memperhatikan berbagai acuan sebagai persyaratan agar didapatkan sebuah hasil yang maksimal. Berbagai acuan yang dapat diperhitungkan untuk pengembangan sebuah kawasan wisata bisa disampaikan melalui berbagai hal sebagai berikut :

1. Kealamiahan, artinya bahwa pengembangan sebuah obyek wisata mempertahankan kearifan lokal yang ada. Melalui konsep pengembangan yang berkelanjutan ini (*sustainable tourism*) ini diharapkan terjadi regenerasi pada masa yang akan datang sehingga menciptakan sebuah cirikhas (trade mark). Namun demikian bukan tidak mungkin terjadi sentuhan-sentuhan teknologi pendukung namun tetap memperthankan orisinalitas.
2. Keunikan dan kelangkaan yang ada selalu dilestarikan untuk kepentingan jangka panjang artinya tidak dimakfaatkan untuk kepentingan sesaat sehingga mematikan kepentingan masa akan datang. Pekerjaan ini menjadi sangat penting ketika masyarakat tidak menyadari adanya berbagai pelanggaran (eksploitasi) sehingga secara lambat laun obyek menjadi rusak dan kehilangan karakteristik keunikannya. Pelanggaran (eksploitasi) terhadap sebuah keunikan obyek wisata telah menjadi gejala yang serius untuk dikendalikan sehingga menurunkan nilai jual kawasan wisata, misalnya pencurian berbagai situs purbakala yang beberpa waktu silam merebak dimana-mana.

3. Pelibatan tenaga kerja, perhatian ini dinilai sangat penting untuk menciptakan menumbuh kembangkan sifat rasa memiliki dan rasa bertanggung jawab (*sense of belonging and responsibility*). Kawasan wisata hendaknya selalu berpedoman pada sistem padat karya sehingga pelibatan tenaga kerja menjadi sasaran utama, khususnya tenaga kerja lokal.
4. Berorientasi pada masa depan artinya pengembangan obyek wisata hendaknya mengakomodasi faktor teknologi terkait dengan transportasi, komunikasi dan pelayanan kepada masyarakat untuk menciptakan keutamaan pelayanan/*service excellence* (kecepatan, kenyamanan, keamanan, ketepatan).

C. Dampak Sosial dan Ekonomi Desa Wisata

Bahwa kepariwisataan memiliki berbagai dampak ekonomi, sudah banyak diketahui orang. Di Indonesia, hingga saat ini dampak ekonomi pariwisata masih “belum cukup mendapat perhatian” dari berbagai kalangan yang terlibat, baik langsung maupun tidak langsung.

Secara formal, para ahli membedakan dampak ekonomi yang terjadi karena kegiatan pariwisata, terdiri dari Efek Langsung (*Direct Effects*), Efek Tidak Langsung (*Indirect Effects*) dan Efek Induksi (*Induced Effects*). Sementara itu, Efek Tidak Langsung dan Efek Induksi kadang-kadang disebutnya sebagai Efek Sekunder (*Secondary Effects*) yang menyertai Efek Langsung selaku Efek Primer (*Primary Effect*).

Dampak total ekonomi pariwisata merupakan jumlah keseluruhan dampak yang terjadi baik langsung, tidak langsung maupun induksi, yang masing-masing dapat diukur sebagai keluaran bruto (*gross output*) atau penjualan (*sales*), penghasilan (*income*), penempatan tenaga kerja (*employment*) dan nilai tambah (*value added*).

Secara nyata, kegiatan pariwisata memberikan manfaat pada penjualan, keuntungan, lapangan kerja, pendapatan pajak dan penghasilan dalam suatu daerah.

Dampak yang paling dirasakan langsung, terjadi di dalam sub-sektor pariwisata primer, -penginapan, restoran, angkutan, hiburan dan perdagangan eceran (*retail*). Pada tingkat kedua, di sub-sektor sekundernya, berpengaruh pada sebagian besar sektor ekonomi.

Analisis dampak ekonomi kegiatan pariwisata lazimnya berfokus pada perubahan penjualan, penghasilan dan penempatan tenaga kerja di daerah bersangkutan yang terjadi akibat kegiatan pariwisata. Pada dasarnya analisis dampak ekonomi pariwisata menelusuri aliran uang dari belanja wisatawan, pertama-tama ke:

- a. Kalangan usaha dan badan-badan pemerintah selaku penerima pengeluaran wisatawan; kemudian ke:
- b. Bidang Usaha lainnya selaku pemasok (*supplier*) barang dan jasa kepada usaha pariwisata;
- c. Rumah Tangga selaku penerima penghasilan dari pekerjaan di bidang pariwisata dan industri penunjangnya;
- d. Pemerintah melalui berbagai pajak dan pungutan (resmi) dari wisatawan, usaha dan rumah tangga.

Direct Effects. Perubahan produksi sehubungan dengan dampak langsung atas perubahan belanja wisatawan. Misalnya, kenaikan jumlah wisatawan yang menginap di hotel-hotel akan langsung menghasilkan kenaikan penjualan di sektor perhotelan. Tambahan Penjualan yang diterima hotel-hotel dan perubahan pembayaran yang dilakukan hotel-hotel untuk upah dan gaji karyawan, pajak dan kebutuhan barang dan jasa merupakan efek langsung (*direct effect*) dari belanja wisatawan itu.

Indirect Effects. Perubahan produksi yang dihasilkan dari pembelanjaan berbagai babak berikutnya dari penerimaan hotel kepada industri para pemasoknya, yaitu pemasok barang dan jasa kepada hotel. Misalnya, perubahan penjualan, lapangan kerja dan penghasilan dalam industri linen (sprei, selimut, bed-cover, handuk, taplak dsb.) adalah salah satu dari efek tidak langsung (*indirect effect*) dari perubahan penjualan hotel. Usaha-usaha pemasok barang dan jasa kepada perusahaan linen merupakan babak lain dari efek tidak langsung, yang akhirnya tidak terlepas dari keterkaitan hotel dengan banyak sektor ekonomi lainnya di daerah itu sampai pada beberapa tingkat.

Dalam contoh sederhana dapat digambarkan seperti berikut: Katakanlah suatu daerah berhasil menarik 100 tambahan wisatawan, masing-masing membelanjakan \$100 per hari, sehingga total belanja mereka per hari di daerah itu adalah \$10.000. Jika berlangsung selama 100 hari dalam satu musim liburan, maka daerah itu akan dapat mengakumulasi sejumlah \$1.000.000 sebagai transaksi penjualan baru. Satu juta dollar itu terbagi ke berbagai bidang usaha, seperti penginapan, restoran, hiburan dan perdagangan eceran dengan proporsi tergantung pada bagaimana wisatawan itu membelanjakan uangnya yang \$100 itu.

Induced Effects. Perubahan dalam kegiatan ekonomi yang terjadi karena belanja rumah tangga dari penghasilan yang diperoleh langsung atau tidak langsung dari belanja wisatawan. Misalnya, karyawan hotel dan industri linen, yang ditunjang langsung atau tidak langsung oleh adanya pariwisata, membelanjakan uang mereka di daerah setempat untuk perumahan, makanan, angkutan dan serangkaian kebutuhan barang dan jasa untuk rumah tangga. Maka penjualan, penghasilan dan lapangan kerja yang dihasilkan oleh belanja rumah tangga dari tambahan upah, gaji atau penghasilan pemilik merupakan Efek Induksi (*induced Effects*).

Perlu agaknya dicatat, bahwa angka-angka yang digunakan merupakan angka yang lazim dijumpai dalam penelitian dampak ekonomi pariwisata pada umumnya.

Masing-masing penelitian dapat menunjukkan angka-angka yang berbeda dan mungkin lebih lengkap tergantung pada luas lingkungannya. Penelitian yang lebih lengkap mungkin akan mengukur juga sektor mana yang menerima dampak primer atau sekunder dan mungkin juga mengungkapkan perbedaan tentang belanja serta dampak dari sub-kelompok (*marketsegment*) wisatawan tertentu.

Penelitian lain dapat juga mengungkapkan dampak perpajakan dari belanja wisatawan dengan menerapkan tingkat pajak daerah itu atas perubahan penjualan dan penghasilan yang terkait. Selain itu, dampak lainnya seperti konstruksi serta kegiatan pemerintah (lintas sektoral, pusat dan daerah) yang berkaitan dengan pariwisata dapat juga diperhitungkan.

Melalui efek tidak langsung dan efek induksi, perubahan belanja wisatawan sebetulnya dapat mempengaruhi tiap sektor ekonomi dengan berbagai jalan. Besaran efek sekunder tergantung pada kecenderungan usaha dan rumah tangga di daerah tersebut untuk membeli barang dan jasa dari pemasok lokal.

Efek induksi akan dirasakan, khususnya jika sebuah pemberi kerja menutup usahanya. Bukan hanya industri penunjangnya yang menderita (*indirect effect*), melainkan seluruh ekonomi setempat terkena dampaknya mengingat berkurangnya penghasilan rumah tangga di daerah itu. Misalnya, toko-toko eceran tutup, “kebocoran uang” ke luar daerah itu meningkat karena penduduk pergi ke luar daerah untuk mencari barang dan jasa. Dampak sebaliknya akan terjadi jika kenaikan penghasilan dan lapangan kerja meningkat tajam.

Pemakai terakhir (*Final demand*) merupakan istilah yang acap digunakan oleh para ekonom untuk penjualan kepada konsumen terakhir. Nah,

bagaimana dengan pariwisata? Pemakai terakhir barang dan jasa pariwisata adalah rumah tangga, yaitu rumah tangga para wisatawan, para karyawan, pegawai negeri, para pengusaha, para petani, para peternak dsb. Demikian pula halnya belanja pemerintah dinilai sebagai pemakai terakhir.

Kajian secara makro ekonomi telah membuktikan bahwa sektor pariwisata telah mampu berkontribusi secara makro terhadap tiga hal pokok yaitu :

1. Pariwisata sebagai pendongkrak sektor ekonomi hal ini dibuktikan melalui berbagai hal seperti ; Memberikan kesempatan kerja/ memperkecil pengangguran; Peningkatan penerimaan pajak dan retribusi daerah, Meningkatkan Pendapatan Nasional (National Income), Memperkuat Posisi Neraca Pembayaran (Net Balance Payment), Memberikan efek multiplier dalam perekonomian DTW (daerah tujuan wisata)
2. Pariwisata sebagai alat kebijakan ekonomi bagi sebuah Negara Sedang Berkembang (NSB) seperti di Indonesia, artinya diharapkan bahwa sektor pariwisata dapat menentukan arah kebijakan melalui pengembangan sektor tersier (jasa). Seperti telah kita ketahui bahwa pengembangan pembangunan di Indonesia hingga kini masih didominasi oleh sektor Primer (Pertanian, Perkebunan, Kelautan, Perikanan) dan sebagian kecil dari sektor Sekunder (perdagangan , Industri dan Kerajinan).
3. Pariwisata sebagai alat pemicu sektor-sektor yang lain (Multiplier Effect), ilustrasi mengenai hal ini dapat disampaikan sebagai berikut :

$$K = \frac{1}{1 - (\Delta C / \Delta Y)}$$

Dimana:

K = Koefisien Multiplier

ΔC = Perubahan nilai konsumsi (*Marginal Propensity to Consume*)

ΔY = Perubahan nilai Pendapatan (*Marginal Propensity to Income*)

Category of spending	Number of Transaction					Total Spending	Annual turnover per dollar
	one	Two	Three	Four	Five		
Accommodations	\$250	\$250	\$178	\$112	\$64,50	\$854,50	3,42
FB	320	320	211	137	63,50	1.051,50	3,28
Purchases	250	250	149	89,50	48,50	787,00	3,15
Sightseeing	100	100	70,50	41,00	25,00	336,50	3,365
Local Transport	50	50	29,50	16,00	7,50	153,00	3,06
Others (not Computed)	30	30	16,50	9,00	4,50	90,00	3,00
Total	1.000	1.000	654,00	405,00	213,50	3.272,50	13,27
All categories						212,10	13,48
Grand Total						3,483.00
Average turnover per dollar							

Contoh: Estimated annual turnover, by Category, of \$ 1,000 of tourist expenditures

Keterangan

1. Uang yang dibelanjakan untuk keperluan akomodasi sebesar US\$ 250, setelah melalui 5 kali transaksi, uang yang dibelanjakan tersebut menjadi US\$ 854,50.
2. Uang yang dibelanjakan untuk keperluan F&B sebesar US\$ 320, setelah melalui 5 kali transaksi, jumlahnya menjadi US\$ 1.050,50.
3. Uang yang dibelanjakan untuk keperluan macam-macam (Purchases) sebanyak US\$ 250, setelah melalui 5 kali transaksi, uang yang dibelanjakan menjadi US\$ 787.
4. Uang yang dibelanjakan untuk keperluan sightseeing & entertainment sebanyak US\$100, setelah melalui 5 kali transaksi, uang yang dibelanjakan menjadi US\$ 336,50.
5. Uang yang dibelanjakan untuk keperluan transportasi sebanyak US\$

50, setelah melalui 5 kali transaksi, jumlahnya menjadi US\$ 153.

6. Uang yg dibelanjakan sebanyak US\$ 30 untuk keperluan lain-lain (Others), setelah melalui 5 kali transaksi, jumlahnya menjadi US\$ 90.

Dari tabel tersebut diatas kita melihat bahwa uang semula dibelanjakan sebanyak US\$1000, setelah melalui 5 kali transaksi, jumlahnya menjadi US\$ 3.272,50. Jadi kita lihat bahwa setelah terjadi 5 kali transaksi, selama periode 1 tahun telah terjadi peningkatan dalam mengkonsumsi (*Marginal Propensity to consume*) sebesar US\$ 2.272,50, sedangkan di lain pihak terjadi peningkatan dalam pendapatan (*Marginal Propensity to income*) dari US\$ 1.000 menjadi US\$ 3.272,50. Bila kita masukkan angka-angka ini dalam rumus yg diberikan tersebut di atas, maka akan diperoleh sbb :

$$K = \frac{1}{1 - \Delta C / \Delta Y} = \frac{1}{1 - (2,272.50/3,272,50)} = \frac{1}{1 - 0.694423223}$$

$$K = \frac{1}{0,305576776} = 3,272$$

Dimana:

K = Koefesien MuItiplier

ΔC = Perubahan nilai konsumsi (*Marginal Propensity to Consume*)

ΔY = Perubahan nilai Pendapatan (*Marginal Propensity to Income*)

Ada berbagai indikator yang dapat dipergunakan untuk mengukur sumbangan sektor pariwisata terhadap pembangunan ekonomi suatu wilayah. Dalam skala makro pengembangan itu ditunjukkan dengan berbagai indikator seperti : Neraca pembayaran, pendapatan nasional/GDP, penciptaan lapangan

kerja dan efek-efek lain (*multiplier efek*) yang dapat ditimbulkan dari aspek makro tersebut. Pada skala mikro sumbangan sektor pariwisata akan terlihat pada penciptaan lapangan kerja dan lapangan usaha, mempercepat pertumbuhan ekonomi rakyat. Dalam sebuah studi dijelaskan bahwa penciptaan lapangan kerja dari kontribusi sektor pariwisata sangat banyak dilakukan di berbagai Negara berkembang.

Pada umumnya, pariwisata merupakan industri yang padat karya dimana tenaga kerja sulit diganti dengan modal atau peralatan. Semua sektor dalam industri akomodasi di Indonesia dapat dikatakan relative lebih pada karya dibandingkan dengan industri pengolahan. (*Booth : 26 Anne Booth, sector pariwisata di Indonesia disampaikan dalam seminar International labour Organization dalam Pariwisata Indonesia Siasat ekonomi dan rekayasa kebudayaan ; 52 spillane*)

Dampak pariwisata terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat lokal dapat dikategorikan menjadi delapan kelompok besar (Cohen, 1984), yaitu:

1. Dampak terhadap penerimaan devisa,
2. Dampak terhadap pendapatan masyarakat,
3. Dampak terhadap kesempatan kerja,
4. Dampak terhadap harga-harga,
5. Dampak terhadap distribusi manfaat/keuntungan,
6. Dampak terhadap kepemilikan dan control
7. Dampak terhadap pembangunan pada umumnya, dan
8. Dampak terhadap pendapatan pemerintah.

Hampir semua literature dan kajian studi lapangan menunjukkan bahwa pembangunan pariwisata pada suatu daerah mampu memberikan dampak-dampak yang dinilai positif, yaitu dampak yang diharapkan, bahwa peningkatan pendapatan masyarakat, peningkatan penerimaan devisa, peningkatan kesempatan kerja dan peluang usaha, peningkatan pendapatan pemerintah dari pajak dan keuntungan badan usaha milik pemerintah, dan sebagainya. Pariwisata diharapkan mampu menghasilkan angka pengganda

(*multiplier effect*) yang tinggi, melebihi angka pengganda pada berbagai kegiatan ekonomi lainnya. Meskipun sulit melakukan penghitungan secara pasti terhadap angka pengganda ini, dari beberapa daerah/negara telah dilaporkan besarnya angka pengganda yang bervariasi.

Kajian secara mikro ekonomi pariwisata dalam sektor sosial dan perekonomian Daerah Tujuan Wisata (DTW) dapat dilihat dari beberapa aspek yaitu aspek permintaan, aspek penawaran dan aspek perilaku wisatawan.

Aspek penawaran menurut Medlik, 1980 (dalam Ariyanto 2005) yang harus diperhatikan mencakup hal-hal adalah sebagai berikut.

- a. *Attraction* (daya tarik); daerah tujuan wisata selanjutnya selalu diupayakan untuk menarik wisatawan. Ujud berbagai daya tarik dapat berupa baik daya tarik alam maupun masyarakat dan budayanya.
- b. *Accesable* (transportasi); *acesable* dimaksudkan agar wisatawan domestik dan mancanegara dapat dengan mudah dalam pencapaian tujuan wisata secara aman dan nyaman
- c. *Amenities* (fasilitas); *amenities* memang menjadi salah satu syarat daerah tujuan wisata agar wisatawan dapat dengan kerasan tinggal lebih lama di DTW.
- d. *Ancillary* (kelembagaan); adanya lembaga pariwisata maka wisatawan akan semakin sering mengunjungi dan mencari DTW apabila di daerah tersebut. Wisatawan dapat merasakan keamanan, (*protection of tourism*) dan terlindungi.

Namun demikian bukan berarti keempat unsur diatas dinilai sudah mencukupi untuk kepentingan wisatawan. Banyak berbagai aspek yang perlu diperjelas untuk memberikan pelayanan kepada wisatawan. Berkenaan dengan hal tersebut Smith, 1988 (dalam Pitana, 2005) mengklasifikasikan berbagai barang dan jasa yang harus disediakan oleh DTW menjadi enam kelompok besar, yaitu: (1) *Transportation*, (2) *Travel services*, (3) *Accommodation*, (4) *Food services*, (5) *Activities and attractions (recreation culture/entertainment)*, dan (6) *Retail goods.(handling the customer)*

Inti dari pernyataan di atas adalah, aspek penawaran harus dapat menjelaskan apa yang akan ditawarkan, atraksinya apa saja, jenis transportasi yang dapat digunakan apa saja, fasilitas apa saja yang tersedia di DTW, siapa saja yang bisa dihubungi sebagai perantara pembelian paket wisata yang akan dibeli (Total Marketing).

Aspek permintaan Menurut Medlik, 1980 (dalam Ariyanto, 2005), faktor-faktor utama dan faktor lain yang mempengaruhi permintaan pariwisata dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Harga; harga yang tinggi pada suatu daerah tujuan wisata akan memberikan imbas atau timbal balik pada wisatawan yang akan bepergian, sehingga permintaan wisatawan akan berkurang begitu pula sebaliknya.
- b. Pendapatan; apabila pendapatan suatu negara tinggi, kecenderungan untuk memilih daerah tujuan wisata sebagai tempat berlibur akan semakin tinggi dan bisa jadi calon wisatawan membuat sebuah usaha pada Daerah Tujuan Wisata jika dianggap menguntungkan.
- c. Sosial Budaya; dengan adanya sosial budaya yang unik dan bercirikan atau berbeda dari apa yang ada di negara calon wisata berasal maka, peningkatan permintaan terhadap wisata akan tinggi hal ini akan membuat sebuah keingintahuan dan penggalian pengetahuan sebagai khasanah kekayaan pola pikir budaya wisatawan. (*defferent of*)
- d. Sospol (Sosial Politik); dampak sosial politik belum terlihat apabila keadaan Daerah Tujuan Wisata dalam situasi aman dan tenteram, tetapi apabila hal tersebut berseberangan dengan kenyataan, maka sospol akan sangat terasa dampak dan pengaruhnya dalam terjadinya permintaan.
- e. Intensitas keluarga; banyak atau sedikitnya keluarga juga berperan serta dalam permintaan wisata hal ini dapat diratifikasi, jumlah keluarga yang banyak maka keinginan untuk berlibur dari salah satu keluarga tersebut akan semakin besar, hal ini dapat dilihat dari kepentingan wisata itu sendiri.

- f. Harga barang substitusi; disamping kelima aspek di atas, harga barang pengganti juga termasuk dalam aspek permintaan, dimana barang-barang pengganti dimisalkan sebagai pengganti DTW yang dijadikan cadangan dalam berwisata seperti: Bali sebagai tujuan wisata utama di Indonesia, akibat suatu dan lain hal Bali tidak dapat memberikan kemampuan dalam memenuhi syarat-syarat Daerah Tujuan Wisata sehingga secara tidak langsung wisatawan akan mengubah tujuannya ke daerah terdekat seperti Malaysia dan Singapura.
- g. Harga barang komplementer; merupakan sebuah barang yang saling membantu atau dengan kata lain barang komplementer adalah barang yang saling melengkapi, dimana apabila dikaitkan dengan pariwisata barang komplementer ini sebagai objek wisata yang saling melengkapi dengan objek wisata lainnya.

Sedangkan Jackson, 1989 (dalam Pitana, 2005) melihat bahwa faktor penting yang menentukan permintaan pariwisata berasal dari komponen daerah asal wisatawan antara lain, jumlah penduduk (*population size*), kemampuan finansial masyarakat (*financial means*), waktu senggang yang dimiliki (*leisure time*), sistem transportasi, dan sistem pemasaran pariwisata yang ada.

Dari kedua pendapat di atas, aspek permintaan pariwisata dapat diprediksi dari jumlah penduduk dari suatu negara asal wisatawan, pendapatan perkapitanya, lamanya waktu senggang yang dimiliki yang berhubungan dengan musim di suatu negara, kemajuan teknologi informasi dan transportasi, sistem pemasaran yang berkembang, keamanan dunia, sosial dan politik serta aspek lain yang berhubungan dengan fisik dan non fisik wisatawan.

Aspek perilaku wisatawan (Tipologi Wisatawan) Wisatawan adalah orang yang bepergian dari tempat tinggalnya untuk berkunjung ke tempat lain dengan menikmati perjalanan dari kunjungannya itu. (Spillane, 1993).

Tipologi wisatawan merupakan aspek sosiologis wisatawan yang menjadi bahasan yang penting karena pada penelitian ini akan meneliti

persepsi wisatawan terhadap suatu objek wisata. Menurut Plog, 1972 (dalam Pitana, 2005) mengelompokkan tipologi wisatawan sebagai berikut:

1. *Allocentris*, yaitu wisatawan hanya ingin mengunjungi tempat-tempat yang belum diketahui, bersifat petualangan, dan mau memanfaatkan fasilitas yang disediakan oleh masyarakat lokal.
2. *Psycocentris*, yaitu wisatawan yang hanya ingin mengunjungi daerah tujuan wisata sudah mempunyai fasilitas dengan standar yang sama dengan di negaranya.
3. *Mid-Centris*, yaitu terletak diantara tipologi *Allocentris* dan *Psycocentris*. Menurut Pitana (2005), tipologi wisatawan perlu diketahui untuk tujuan perencanaan, termasuk dalam pengembangan kepariwisataan. Tipologi yang lebih sesuai adalah tipologi berdasarkan atas kebutuhan riil wisatawan sehingga pengelola dalam melakukan pengembangan objek wisata sesuai dengan segmentasi wisatawan.

Pada umumnya kelompok wisatawan yang datang ke Indonesia terdiri dari kelompok wisatawan psikosentris (*Psycocentris*). Kelompok ini sangat peka pada keadaan yang dipandang tidak aman dan sangsi akan keselamatan dirinya, sehingga wisatawan tersebut enggan datang atau membatalkan kunjungannya yang sudah dijadualkan.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis Penelitian adalah **Exspost facto** artinya penelitian ini dilakukan dengan kondisi sesuatu yang telah terjadi sebelumnya, bersifat **deskriptif kualitatif**. Memberikan gambaran atau laporan yang sudah terjadi di obyek penelitian. Metode kualitatif dimaksudkan untuk mengetahui dan memahami secara mendalam terutama berkaitan dengan keberadaan Desa Wisata tentang akibat yang dirasakan oleh masyarakat berkaitan dengan aspek sosial dan ekonomi. *Dengan pengertian bahwa metode deskriptif adalah berkenaan dengan metode atau cara mendeskripsikan, menggambarkan, menjabarkan atau menguraikan data.*(**Boediono dan Wayan Koster, 2002: 8**) Berkaitan dengan hal tersebut analisis deskriptif akan memaparkan tentang fenomena yang terjadi dari desa wisata melalui penjelasan/pemaparan kondisi yang ada pada masyarakat dalam hal dampak ekonomi dan sosial yang dirasakan.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Didasarkan atas studi eksplorasi yang telah dilakukan di beberapa kecamatan di kabupaten Sleman yang mengelola desa wisata, Kecamatan Turi dipilih sebagai lokasi penelitian. Di kecamatan ini terdapat 3 (tiga) Desa Wisata yaitu Desa wisata Kembangarum konsenterasi pada wisata pendidikan, Desa wisata Ledoknongko konsenterasi pada wisata perkebunan salak **”si Cantik’** dan Desa wisata Kelor konsenterasi pada wisata sejarahdan budaya. Ketiga desa wisata tersebut ada indikasi dan potensi berdampak pada Sosial dan Ekonomi pada masyarakat. Waktu penelitian diperkirakan selama 3 (tiga) bulan yaitu bulan Nopember tahun 2009 sampai dengan bulan Januari tahun 2010.

C. Variabel, Indikator dan Pengukuran

Bahwa kepariwisataan memiliki berbagai dampak ekonomi, sudah banyak diketahui orang. Di Indonesia, hingga saat ini dampak ekonomi pariwisata masih “belum cukup mendapat perhatian” dari berbagai kalangan yang terlibat, baik langsung maupun tidak langsung.

Secara formal, para ahli membedakan dampak ekonomi yang terjadi karena kegiatan pariwisata, terdiri dari Efek Langsung (*Direct Effects*), Efek Tidak Langsung (*Indirect Effects*) dan Efek Induksi (*Induced Effects*). Sementara itu, Efek Tidak Langsung dan Efek Induksi kadang-kadang disebutnya sebagai Efek Sekunder (*Secondary Effects*) yang menyertai Efek Langsung selaku Efek Primer (*Primary Effect*).

Berkaitan dengan uraian diatas variabel, indikator dan pengukuran, yang berkaitan dengan permasalahan penelitian antara lain :

1. Variabel Sosial

Beberapa indikator untuk melihat dampak sosial masyarakat yang ditimbulkan adanya desa wisata antara lain : **(pembentukan Pokmas/kube, kebersamaan, pelestarian adat, agama, potensi seni budaya, kerukunan, keramah-tamahan, penataan dan kebersihan lingkungan, pendidikan masyarakat).**

Berbagai indikator tersebut diukur melalui tingkat keterlibatan masyarakat dalam aspek sosial melalui pernyataan responden (masyarakat) dari pernyataan 5 (lima) alternatif pilihan yang mencakup STS (sangat tidak setuju), TS (tidak setuju), S (setuju), SS (sangat setuju) dan SSS (sangat setuju sekali), dengan masing-masing skor adalah sebagai berikut : STS skor 0, TS skor 1, S skor 2, SS skor 3 dan SSS skor 4

2. Variabel Ekonomi

Beberapa indikator untuk melihat dampak perekonomian masyarakat yang ditimbulkan akibat adanya desa wisata antara lain : **(kesempatan kerja, kesempatan usaha, pendapatan masyarakat, pendapatan asli desa/PAD, Aktivitas kegiatan),** baik bertransaksi dengan wisatawan

maupun kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan pemikiran pengelolaan tentang Desa Wisata.

Berbagai indikator tersebut diukur melalui tingkat keterlibatan masyarakat dalam aspek perekonomian melalui pernyataan responden (masyarakat) dari pernyataan 5 (lima) alternatif pilihan yang mencakup STS (sangat tidak setuju), TS (tidak setuju), S (setuju), SS (sangat setuju) dan SSS (sangat setuju sekali), dengan masing-masing skor adalah sebagai berikut : STS skor 1, TS skor 2, S skor 3, SS skor 4 dan SSS skor 5

D. Metode Pencarian data

Instrumen pencarian data penelitian ini mencakup :

1. Wawancara, instrumen ini untuk menggali data-data yang berkaitan dengan deskripsi desa wisata, keterlibatan masyarakat, jejaring dengan pihak luar baik pemerintah maupun swasta
2. Kuestioner, instrumen ini berupa berbagai pernyataan yang disajikan kepada responden penelitian untuk menggali data-data primer pada ketiga kelompok sampel (responden) tentang keadaan Sosial dan Ekonomi yang ditimbulkan adanya desa wisata sesuai dengan indikator penelitian yang ada.
3. Dokumentasi, instrumen ini untuk menggali data-data sekunder berkaitan dengan perkembangan, arah dan kebijakan desa wisata kedepan, frekuensi jumlah kunjungan wisatawan aktivitas/kegiatan masyarakat berkaitan dengan keberadaan Desa Wisata, struktur organisasi/kepengurusan.

E. Populasi dan Sampel

Populasi dan sampel kelompok masyarakat yang terlibat atau terimbas dampak sosial dan ekonomi keberadaan Desa Wisata yaitu Kecamatan Turi yaitu masyarakat desa Kembangarum, Ledoknongko dan Kelor. Secara umum diperoleh informasi bahwa desa wisata di Kecamatan Turi umumnya terbentuk dari kelompok tani dari masing-masing pedukuhan. Namun demikian, tidak semua anggota kelompok tani terlibat dalam anggota desa

wisata Pengambilan sampel dengan sistem random (*Random Sampling Technique*), artinya setiap anggota kelompok tani yang masuk dalam anggota kelompok desa wisata memiliki kesempatan yang sama untuk dijadikan sampel penelitian. Dari masing-masing Desa Wisata diambil sampel secara acak. Dengan cara pengelompokan (cluster) dari masing-masing desa wisata. Untuk jumlah sampel/reponden penelitian diperkirakan sebanyak 50 dari masing-masing cluster (desa wisata), jadi jumlah keseluruhan dari sampel penelitian ini sebanyak 150 responden

F. Alat Analisis data

Untuk mendeskripsi berbagai temuan lapangan yang berkaitan dengan data-data kualitatif maupun kuantitatif akan dipaparkan melalui tabulasi. Sesuai dengan jenis penelitian yang sifatnya deskriptif, pemaparan, pemahaman, penjelasan dari berbagai data tentang tanggapan masyarakat berkaitan dengan dampak ekonomi dan sosial direduksi sesuai dengan kenyataan yang ada di lapangan, untuk selanjutnya dirangking untuk memperoleh peringkat wilayah mana yang paling potersial merasakan dampak sosial ekonomi tersebut.

Untuk meringkas dan menjelaskan data (kuantitatif) disajikan dalam 3 hal utama yang menggambarkan distribusi data: letak data, variasi data dan bentuk data (Singgih Santoso, 2004: 12)

BAB IV ANALISIS DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Temuan Lapangan

1. Deskripsi Desa Wisata Kembang Arum

a. Aspek Geografi

Desa Wisata Kembang Arum memiliki luas wilayah 25. ha dan sebagian besar wilayahnya adalah perbukitan yang difungsikan sebagai tanah pertanian dan perkebunan. Desa wisata ini termasuk wilayah lereng gunung merapi bagian tenggara dengan sumber air melimpah yang tidak dipengaruhi oleh musim, artinya sumber air potensial sepanjang tahun. Keadaan ini menjadikan lahan sangat subur sehingga mendukung keberadaan lahan pertanian. Disamping sektor pertanian, dan perkebunan, sektor perikanan serta peternakan menjadi alternatif penopang kegiatan ekonomi pedesaan yang sangat dominan. Tanaman padi dan palawija, perkebunan salak dan sebagian kecil tanaman keras khususnya bambu, perikanan, peternakan sapi dan kambing merupakan sektor prioritas yang utama sebagai mata pencaharian sampingan bagi warga masyarakat.

Lokasi dusun Kembang Arum cukup strategis karena berada di tepi jalan raya baik dari arah Yogyakarta maupun dari arah Kabupaten Kulon Progo serta arah dari kecamatan Tempel, tepatnya di jalan raya Klangan Tempel.

Aksesibilitas menuju kawasan desa Wisata Kembang Arum sangat mudah baik untuk kendaraan roda empat (minibus) maupun roda dua, termasuk sepeda onthel karena jalan desa wisata ini relative datar dan jaraknya yang tidak terlalu jauh dari jalan raya. Secara umum kondisi jalan perkampungan yaitu :

- Jalan tanah : 100 meter
- Jalan aspal : 500 meter
- Jalan konblok : 900 meter

Letak wilayah Desa Kembang Arum berbatasan dengan wilayah-wilayah lain sebagai berikut :

- Sebelah Utara : Pedukuhan Turi
- Sebelah Selatan : Pedukuhan Ngemplak
- Sebelah Timur : Sungai Sempor
- Sebelah Barat : Pedukuhan Bandaran

b. Orbitrasi

Orbitrasi wilayah Desa wisata Kembangarum terakses melalui jalan raya yang cukup strategis dengan penjelasan sebagai berikut :

- Jarak ke ibukota kecamatan : 1 km
- Jarak ke ibukota kabupaten ; 2 km
- Jarak ke Desa : 0,5 km
- Waktu tempuh ke ibukota kecamatan selama ± 5 menit dan ± 15 menit ke ibukota kabupaten

c. Aspek Demografi

Desa wisata Kembangarum masuk wilayah Desa Donokerto kecamatan Turi yang pada tahun 2006 jumlah penduduknya adalah 9.147 jiwa, yang terdiri dari 2.355 Kepala keluarga (KK) dengan jumlah penduduk miskin sebanyak 594 KK (25%). Angka pertambahan penduduk riil tiap tahun diperkirakan sekitar 4 % Dari aspek demografis gambaran mengenai dusun Kembangarum tersaji pada tabel-tabel berikut :

Tabel 4.1
Jumlah penduduk, KK dan KK miskin

Nama Dusun	Σ penduduk	Σ KK	Σ KK miskin (%)
Kembangarum	793	212	21 (10)

Sumber: Data Primer yang diolah

Dari tabel diatas dapat dijelaskan bahwa sebanyak 793 jiwa, dengan jumlah kepala keluarga sebanyak 212 KK, jumlah penduduk miskin 21 KK (10%). Dari penjelasan tersebut dusun Kembang Arum relatif makmur

karena angka rata-rata penduduk miskin di bawah angka rata-rata pada tingkat desa Donokerto pada umumnya.

Tabel 4.2
Usia Produktif berdasarkan Jenis Kelamin

Σ penduduk	Σ usia produktif	Jenis Kelamin	
		Laki-laki	Perempuan
793	221	106	115

Sumber: Data Primer yang diolah

Dari penduduk yang besarnya mencapai 793 jiwa tersebut sejumlah 221 penduduk berusia produktif (19 – 45 tahun). Berdasarkan jenis kelamin jumlah tersebut adalah 106 orang laki-laki dan 115 orang perempuan. Dari data tersebut dapat dijelaskan bahwa sebanyak 72 % penduduk dusun Kembang Arum adalah usia anak-anak dan orang tua (lansia).

Tabel 4.3.
Tingkat Pengangguran Berdasarkan Jenis kelamin

Σ usia produktif	Σ Pengangguran	Jenis kelamin	
		Laki-laki	Perempuan
221	53	27	26

Sumber: Data Primer yang diolah

Besarnya tingkat pengangguran 27 orang untuk laki-laki dan 26 orang perempuan. Dari data usia produktif tingkat pengangguran sekitar 23,98%. Tingkat pengangguran ini tidak berlaku secara absolut, karena dalam kenyataan yang ada masyarakat di dusun tersebut banyak yang memiliki pekerjaan sampingan di sektor pertanian, perkebunan, perikanan, peternakan dan kerajinan, serta sektor lainnya.

Tabel 4.4.
Penduduk Usia Produktif berdasarkan Tingkat Pendidikan

Nomor	Tingkat Pendidikan	Jumlah		
1	Tidak tamat SD	83		
2	Tamat SD	32		
3	Tamat SMP	36		
4	Tamat SLTA	64		
5	Tamat PT	D-3	D-3	D-3
		2	2	2

Sumber: Data Primer yang diolah

Tabel 4.4 menunjukkan bahwa tingkat pendidikan masyarakat desa wisata ini relatif rendah, hal ini yang menyebabkan sebagian besar masyarakat tidak bekerja pada sektor formal (pemerintah/swasta) melainkan bekerja mandiri sebagai pengolah lahan pertanian, perikanan, dan peternakan, dan sektor lainnya.

Tabel 4.5.
Penduduk Usia Produktif Berdasarkan Sektor Pekerjaan

Nomor	Sektor pekerjaan	Jumlah
1	Pertanian	
	- Pemilik tanah	34
	- Penggarap/penyewa	19
	- Buruh Tani	47
2	Peternakan	
	- Ternak sapi	1
	- Ternak kambing	2
	- Ternak kerbau	4
	- Ternak ayam	58
	- Ternak itik	1
- Kolam ikan	8	
3	Jasa/Perdagangan	
	- PNS	9
	- Guru	2
	- Warung	5
	- Home stay	30
- Angkutan	1	

Sumber: Data Primer yang diolah

Tabel 4.5 menunjukkan bahwa rendahnya tingkat pendidikan masyarakat berakibat sektor pertanian dan peternakan sebagai kekuatan ekonomi keluarga sekalipun sifatnya sangat sederhana dan berskala kecil. Seperti ditunjukkan bahwa buruh tani dan peternakan ayam menjadi andalan pekerjaan mereka. Disamping pekerjaan penduduk yang sudah disajikan dalam tabel di atas hampir sepertiga dari kepala keluarga masih memiliki pekerjaan sampingan yaitu kerajinan anyaman bambu berkualitas ekspor yang bahkan tidak saja dikerjakan oleh penduduk usia produktif tetapi menjadi pekerjaan sampingan bagi penduduk usia non produktif. **Berkaitan dengan keberadaan desa wisata sebagian penduduk sudah mulai**

beralih profesi sebagai pengurus, pemandu dan pemasaran sektor pariwisata. (wawancara dengan pengelola: Bapak Faisal tanggal 12 Nopember 2009)

d . Potensi Wisata

Panorama desa wisata Kembang Arum pada pagi hari dan sore hari sangat indah, dengan udara sejuk dan hembusan angin sepoi-sepoi ditepi sawah tampak hamparan tanaman padi seperti permadani dan beberapa beberapa orang petani sedang menggarap sawahnya. Disamping kegiatan pertanian wisatawan dapat memancing ikan di sungai Sempor ataupun dapat memancing ikan di kolam yang sudah disediakan oleh pengurus.

Berbagai potensi wisata mencakup :

Seni Budaya : di desa wisata Kembang Arum terdapat empat rumah tradisional Jawa yang masih terjaga dengan baik terdiri dari dua buah rumah joglo dan dua buah rumah limasan. Rumah tersebut dapat dipakai sebagai tempat pertemuan karena tempatnya yang cukup luas dan nyaman. Sedangkan adat istiadat yang sampai sekarang masih dilestarikan yaitu berupa kenduri yang merupakan wujud ungkapan rasa syukur terhadap Tuhan Yang Maha Esa atas segala karuniaNya, serta permohonan doa. Selain kenduri masih ada lagi upacara adat Mitoni yaitu untuk memperingati tujuh bulan usia kehamilan dan Upacara wiwit yang sejak nenek moyang dilakukan oleh para petani menjelang panen raya.

Wisata Kerajinan : Dusun Kembang Arum sudah lama dikenal sebagai sentra industri kerajinan anyaman bambu. Pada umumnya para wisatawan tertarik untuk membeli berbagai cenderamata dari kerajinan bambu dan melihat secara langsung proses pembuatannya dan sekaligus untuk belajar kerajinan anyaman bambu.

Wisata Pemancingan dan Pondok Makan dengan menu special : ada dua pondok makan yang dimaksudkan untuk memfasilitasi para wisatawan yaitu Pondok Kampung Ikan yang secara spesial menyediakan menu utama ikan air tawar (goreng, bakar). Kedua Kegiatan ini mulai dikembangkan

kearah wisata kuliner, dengan berbagai makanan khas seperti : ikan bakar/goreng, bebekbakar/goreng dengan minuman khas seperti, wedang jahe, wedang sere, wedang sekoteng, wedang teh rempah spesial wedang tape, rujak degan dll..

Wisata Pemukiman : tersedia homestay, gasebo, pendopo dan rumah sawah, gubuk karaoke, panggung kesenian, seluruh fasilitas ini tersedia untuk para wisatawan dengan tarif yang relative terjangkau

Wisata permainan/Game: berbagai atraksi permaianan yang disediakan guna mendukung wisata pedesaan bagi wisatawan mencakup ; permainan bakiak, mengisi air di batang bambu, Permainan bola volly geber, , permainan bola basket lumpur, permainan sepak bola lumpur, balap gethek, bermain panahan, bermain plinteng, bermain egrang, bermain gangsingan, bermain kuda lumping dari pelepah pisang, permainan roda tank, menyusun batu dan penerimaan musik kentongan.

Wisata melukis : melukis media kertas, melukis media caping, melukis media gerabah, melukis media baju dan melukis media kanvas

Wisata baca pustaka alam : membaca di tepi sungai membaca di gubuk pinggir sawah, mambaca di lingkungan wisata alam.

Wisata pertanian : membajak sawah, menanam padi, mencangkul di sawah, menanam kacang, menanam singkong, proses menumbuk padi, cara menanam salak, memanen salak, singkong , padi, jagung dan kacang.

Wisata kesenian : wayang kulit, wayang wahyu, wayang kancil, wayang bocah, wayang golek, wayang damen, wayang gaul, petilan wayang orang, , siteran, cokekan, jatilah, tayub, campursari dan karaoke.

Wisata kesehatan tradisional : mencakup pijat refleksi, pijat kebugaran, , tusuk jari, dan pijat kerokan

e. Sejarah berdirinya Desa Wisata Kembang Arum



Sawah hijau menghampar. Ratusan pohon salak dengan buahnya yang bergelantungan, siap dipetik. Semilir angin segar dan gemericik air sungai menerpa indera. Bunyi kentongan yang dipukul dengan harmonis menyambut kedatangan kami di Desa Wisata Kembangarum, Turi, Sleman. Inilah ungkapan selamat datang khas Desa Wisata Kembang Arum.

Terbentuknya desa wisata ini dimulai dari ide pemilik sanggar lukis Pratista yang melihat potensi desa tersebut, sekitar tahun 2005. Sebuah desa yang memiliki panorama alam yang masih asri dan menakjubkan. Selain sawah hijau yang terbentang, desa ini memiliki sungai yang membujur dengan batu-batu besar, kebun salak yang bertebaran – yang merupakan asset utama--dan penduduk yang ramah. Desa wisata ini memang sengaja diperuntukkan bagi pengunjung yang jenuh dengan suasana perkotaan yang panas dan berdebu.

Pedesaan rupanya mempunyai potensi wisata tersendiri. Bahkan program Desa Wisata pun digalakkan guna mengoptimalkan potensi pedesaan. Di Jogja, kawasan Turi telah menjadi kawasan utama menjamurnya desa wisata. Alamnya yang masih asri, dengan banyaknya perkebunan salak, merupakan aset utama.

Desa wisata yang menyuguhkan panorama alam pedesaan yang hijau dihiasi gemericiknya air pegunungan sangat ideal sebagai tempat outbond maupun sekedar menikmati seni budaya dan alam pedesaan

Desa Kembang Arum (Dewi Kembar) berada di kecamatan Turi, Sleman. Gang kecil sebagai jalan masuk dari pinggir jalan utama memang awalnya sedikit meragukan, terlebih dengan papan nama Kembang Arum yang kurang terlihat. Namun setelah masuk ke gang yang lebarnya hanya

cukup untuk 1 mobil, pemandangan desa yang bersih dan tertata rapi langsung menyergap.

Pagar batu yang ditata sedemikian rupa rapinya, tampak menyatu dengan alam, natural dan sederhana. Berbagai tanaman hias ditanam di sepanjang gang. Perpaduan ini jelas membedakan desa Kembangarum dari desa biasa. Suasananya tenang, dengan perumahan tradisional dan udara yang segar.

Berdiri di pertengahan tahun 2005, desa Kembang Arum rupanya belajar dengan cepat. Desa yang awalnya hanya merupakan desa biasa berhasil dibangun menjadi desa wisata yang menawarkan berbagai kegiatan alami.

Pohon-pohon salak yang berderet di kebanyakan halaman rumah penduduk merupakan lokasi agrowisata salak. Ini memberikan kesempatan bagi pengunjung yang datang untuk memetik salak dan langsung menikmatinya di kebun.

Tak hanya salak pondoh, salak gading dengan kulit bewarna kekuningan dan rasa yang tak kalah enak juga dibudidayakan di sini. Bahkan salak gading ini menjadi salah satu makanan khas yang ditawarkan. Salak gading yang direbus.

Selain kebun salak, desa Kembangarum juga mempunyai Sungai Tempor yang juga difungsikan sebagai wahana wisata. Tracking selama 1 jam menyusuri sungai, persawahan sangat disukai para wisatawan.

Berbagai lomba unik memang sering diadakan untuk meramaikan acara di Kembangarum. Sebut saja lomba balap sepeda onthel di pematang sawah, sambil membawa rumput yang diikatkan pada bagian belakang sepeda. Lalu lomba ngluku, atau dikenal dengan membajak sawah. Lomba ini tentu saja ditujukan bagi para wisatawan yang berkunjung.

Personalia/kepengurusan

Susunan Pengurus

Pelindung	: Camat Turi Kepala Desa Donokerto
Penasehat	: Y. Sudarto Affandi
Pengurus Harian	
Ketua	: Marsahit
Wakil Ketua	: Sudiyono
Sekretaris	: Ngadiman
Bendahara	: Muji Raharjo Adi Kurniati
Humas	: Sri Sujarwati
Seksi Wisata Kesenian	: Sugito Jumadi
Seksi Wisata Pertanian	: Sugeng
Seksi Wisata Perkebunan	: Sahari
Seksi Wisata Peternakan	: Yulius Y.
Seksi Wisata Perikanan	: Dwi antoro
Seksi Wisata Outbond	: Triyanto
Seksi Wisata Permainan	: Sutarmin
Seksi Wisata Melukis	: Widianoro
Seksi Wisata Pemukiman	: Subiantoro
Seksi Wisata Air	: Dwi Joko
Seksi Wisata Kuliner	: Sri Sujatmi
Seksi Promosi dan pemasaran	: Heri Kutri
Seksi Perlengkapan	: Agus Tri H.

2. Deskripsi Desa Wisata Kelor.

a. Aspek Geografi

Desa wisata Kelor berlokasi di kelurahan Bangunkerto ditentukan melalui batas-batas wilayah sebagai berikut :

- Sebelah Utara : Pedukuhan Rejodadi
- Sebelah Selatan : Pedukuhan Bangunharjo
- Sebelah Timur : Sungai Bedog
- Sebelah Barat : Jalan Morangan Balerante

b. Orbitrasi

Orbitrasi wilayah Desa wisata Kelor terakses melalui jalan raya yang cukup strategis dengan lenjelasan sebagai berikut :

- Jarak ke ibukota kecamatan : 3,5 km
- Jarak ke ibukota kabupaten : 15 km
- Jarak ke Desa : 2 km
- Waktu tempuh ke ibukota kecamatan : 5 menit
- Waktu tempuh ke ibukota kabupaten : 15 menit

c. Aspek Demografi

Desa wisata Kelor termasuk wilayah Desa Bangunkerto kecamatan Turi yang pada tahun 2006 jumlah penduduknya adalah 8.863 jiwa, yang terdiri dari 2.103 Kepala keluarga (KK) dengan jumlah penduduk miskin sebanyak 537 KK (26%). Angka ini relative besar bila dibandingkan tingkat kemiskinan di Kelurahan Donokerto di kecamatan Turi yang hanya mencapai 25 % Sedangkan di dusun Kelor (lokasi Desa wisata) aspek demografis tersaji pada tabel-tabel berikut :

Tabel 4.6
Jumlah penduduk, KK dan KK miskin

Nama Dusun	Σ penduduk	Σ KK	Σ KK miskin (%)
Kelor	450	212	19 (8,9)

Sumber: Data Primer yang diolah

Dari sebanyak 450 jiwa, dengan jumlah kepala keluarga sebanyak 212 KK, jumlah penduduk miskin 19 KK (8,9%). Dari data tersebut terlihat bahwa dusun Kelor relatif makmur karena angka rata-rata penduduk miskin di bawah angka rata-rata pada tingkat desa Bangunkerto pada umumnya.

Tabel 4.7.
Usia produktif berdasarkan Jenis Kelamin

Σ penduduk	Σ usia produktif	Jenis Kelamin	
		Laki-laki	Perempuan
450	243	116	127

Sumber: Data Primer yang diolah

Dari penduduk yang besarnya mencapai 450 jiwa tersebut sejumlah 243 penduduk berusia produktif (19 – 45 tahun). Berdasarkan Jenis kelamin jumlah tersebut adalah 116 orang laki-laki dan 127 orang perempuan. Dari data tersebut dapat dijelaskan bahwa dusun Kelor ada sebanyak kurang dari 50% penduduk adalah usai anak-anak dan orang tua. Dibanding desa wisata lain (Kembang Arum) dusun Kelor lebih sangat produktif. Kondisi kesempatan kerja yang ada, terlihat dalam tabel berikut.

Tabel 4.8
Tingkat Pengangguran Berdasarkan Jenis Kelamin

Σ usia produktif	Σ Pengangguran	Jenis Kelamin	
		Laki-laki	Perempuan
243	100	40	60

Sumber: Data Primer yang diolah

Dengan tingkat pengangguran 40 orang untuk laki-laki dan 60 orang untuk perempuan. Dari data usia produktif tingkat pengangguran besarnya sekitar 41,15%., Hal ini menunjukkan masih perlunya dikembangkan lapangan kerja mengingat tingkat pengangguran sangat tinggi

Tabel 4.9
Penduduk Usia Produktif Aktif berdasarkan Tingkat Pendidikan

Nomor	Tingkat Pendidikan	Jumlah		
1	Tidak tamat SD	37		
2	Tamat SD	25		
3	Tamat SMP	36		
4	Tamat SLTA	35		
5	Tamat PT	D-3	S1	S2
		5	2	3

Sumber: Data Primer yang diolah

Tabel 4.10
Penduduk Usia Produktif Berdasarkan Sektor Pekerjaan

Nomor	Sektor pekerjaan	Jumlah
1	Pertanian	
	- Pemilik tanah	100
	- Penggarap/penyewa	15
	- Buruh Tani	25
2	Pemilik Tegal/Ladang	3
	Peternakan	
	- Ternak sapi	5
	- Ternak kambing	10
	- Ternak kerbau	-
	- Ternak ayam	115
3	- Ternak itik	5
	- Kolam ikan	-
	Jasa/Perdagangan	
	- PNS	3
	- Guru	7
	- Warung	2
	- Kios	1
- Pasar	4	
- Home stay	50	
- Angkutan	1	

Sumber: Data Primer yang diolah

d. Potensi Wisata

Rumah Joglo : yang didirikan pada tahun 1835 ini merupakan saksi sejarah perjuangan bangsa Indonesia. Dimasa awal pendiriannya, fungsi yang lebih menonjol adalah sebagai tempat musyawarah masalah kenegaraan dan menyusun strategi dalam melawan Belanda. Pada saat clash II di

Yogyakarta, menjadi markas besar tentara pelajar (TP) seluruh Jogjakarta di bawah pimpinan Kapten Martono (Menteri Transmigrasi masa pemerintahan presiden Soeharto).

Seni dan Budaya : dusun Kelor memiliki beberapa kesenian tradisional, yaitu: jathilan (kuda lumping), gamelan, kethoprak, tari tradisional Yogyakarta dan sholawatan klenthingan. Tradisi yang masih terpelihara dengan baik adalah tradisi daur hidup, yaitu kelahiran, khitanan, mantenan, mitoni, brokohan selapanan. Tradisi adat jawa Suran, Saparan, Selikuran dan Ruwahan masih ada di masyarakat sampai saat ini.

Perkebunan Salak : Penduduk dusun Kelor rata-rata memiliki kebun salak yang berlokasi di sekitar dusun. Perkebunan tersebut sudah mengalami musim petik sejak tahun 1990. Panen raya setiap tahun berkisar pada bulan Juni & Desember. Wisatawan yang datang ke dusun ini dapat menikmati perkebunan yang terbentang dari utara sampai selatan dusun Kelor. Di waktu siang, wisatawan dapat berinteraksi langsung dengan petani dalam hal penanaman, pemeliharaan, pembudidayaan dan pemetikan salak CUWO (tergantung musim). Dipandu dengan cahaya 'senthir' di sepanjang perjalanan, wisatawan juga dapat menyusuri hamparan perkebunan ini di waktu malam. Dilanjutkan dengan api unggun di halaman Joglo sebuah eksotisme masa lalu yang mengesankan.

Pengunjung dapat pula melakukan kemah di lapangan terbuka yang terletak di antara kebun salak. Nama CUWO diambil dari ciri khas tandan salak yang berbentuk mangkuk (bahasa jawa: cuwo). Nama ini juga mengingatkan pada mata air yang terbentuk pertama kali di dusun Kelor.

Jelajah Sungai Bedhog : Sungai bedhog merupakan anak sungai yang terbentuk dari letusan gunung merapi. Sungai ini melintas di sebelah timur dusun sepanjang $\pm 1,5$ km dengan lebar sungai 3 - 5 meter dan kedalaman air maksimal 1 meter.

Wisatawan dapat menikmati keindahan alam sungai bedhog dan melakukan penyusuran sepanjang $\pm 1,5$ km. Di sungai ini, kami sediakan tempat rehat maupun mengeksplorasi air. Waktu terbaik menikmati sungai ini adalah

pagi sampai siang hari. Wisatawan dapat mandi di mata air yang ada di sungai ini. Masyarakat setempat menyebut mata air ini dengan nama belik Cuwo. Sampai saat ini, belik Cuwo masih digunakan sebagian masyarakat untuk mandi. Menjelang pertunjukan kesenian jathilan, mata air ini juga digunakan untuk melakukan ritual pemandian kuda lumping.

Kolam Ikan : Di dusun Kelor terdapat beberapa kolam ikan milik pemuda dan penduduk. Wisatawan dapat memancing, menjaring ikan ataupun mengeksplorasi lumpur dengan cara ngesat blumbang (bedah kolam). Jenis ikan yang dipelihara adalah: nila, tawes, gurameh, emas (tombro), bawal dan lele.

Makanan Khas : kami menyediakan makanan khas berupa nasi pondoh dan tempe bacem. Makanan ini biasanya disajikan ketika ada sambatan (gotong royong membangun rumah). Pengunjung dapat pula mempraktikkan pembuatan makanan ini di dapur tradisional yang ada. Kami juga menyediakan makanan khas pedesaan lainnya.

e. Sejarah berdiri desa wisata Kelor

Konsep kampoeng sedjarah tercetus dari ide beberapa mahasiswa KKN UMY pada bulan April 2006. Pemikiran tersebut bermula dari keberadaan rumah joglo bersejarah (berdiri tahun 1835 dan digunakan sebagai markas Tentara Pelajar).

Joglo Kelor merupakan joglo terbaik se-Kabupaten Sleman. Hal ini terlihat dari bagian-bagiannya yang lebih lengkap dan masih asli. Menurut pandangan metafisika, rumah joglo ini memiliki energi spiritual yang dapat dirasakan dalam radius ± 100 meter.

Secara Resmi, Joglo Kelor menjadi obyek wisata pada bulan oktober 2002. Beberapa waktu lalu, sebuah Sepeda (yang dipakai oleh Kapten Martono) dan Lampu Gantung (yang digunakan untuk penerangan dalam rapat-rapat TP), di pindahkan dari Joglo ke Benteng Vredeburg.

Dahulu rumah joglo melahirkan Kapten Martono sebagai menteri transmigrasi, kini pengembangan *edutourism* kami harapkan dapat

memberikan kontribusi dalam pembelajaran siswa. Hal ini merupakan bentuk partisipasi Dèwi Kadja[®] dalam program pembelajaran sekolah yang diberi ruang untuk mengembangkan muatan lokal. Nilai-nilai yang dikemas adalah apresiasi, eksplorasi dan edukasi. Beberapa objek yang dikemas dalam bingkai tersebut adalah rumah joglo, seni budaya, perkebunan salak, trekking sungai bedog, sepeda *onthèl*, kolam ikan dan makanan khas.

Seiring dengan perkembangan seni budaya, perkebunan salak sebagai potensi wisata digunakan tanah kas desa untuk fasilitas outbond. Mulai dari potensi-potensi wisata inilah dipasarkan dan dikenalkan sebagai desa wisata

f. Personalia / pengurus

Susunan Pengurus

Pelindung

Camat Turi : Drs. Susmiarto
Kepala Desa Bangunkerto: Ircham Hadi Susanto
Kepala Dusun Kélor : Darmojo

Penasehat

Sesepuh Dusun Kélor : 1. R. Sudjono
2. R. Sumadi
3. Sjaean
4. Susetyo Hadi Prawoto SPd.

Pengurus Harian

Ketua : Endro Harwanto
Wakil Ketua : M. Faisal
Sekretaris : Eka Priastana Putra
Bendahara : Siti Marfungah
Hendri Kurna Wahyudi
Koordinator Lapangan : Hadi Purnomo
Haryanto
Humas : Heru Susanto

Seksi Rekreasi	: Darto Wiyono Sri Ambarwati
Seksi Kamar	: Rarik Sunartiati Rochaniyah
Seksi Konsumsi	: Triuma Drawiyanti Yatin
Seksi Usaha	: Surono Arifin
Seksi Keamanan	: Siswo Suwarno (K) Budi Suwarno
Seksi Transportasi	: Heru Sulistyio Purnomo
Perlengkapan	: Waluyo Sunarto
Keamanan	: Nuryanto Heru Sulistyio

3. Deskripsi Desa Wisata Ledoknongko

a. Aspek Geografi

Keadaan umum wilayah dusun Ledoknongko ditentukan melalui batas-batas wilayah sebagai berikut :

Sebelah Utara : Dusun Ngumbul

Sebelah Selatan : Dusun Bangunharjo

Sebelah Timur : Dusun Kelor dan Bayeman

Sebelah Barat : Dusun Ganggong

b. Orbitrasi

Orbitrasi wilayah Desa wisata Ledoknongko terakses melalui jalan beraspal sekalipun dalam kapasitas yang masih terbatas (sempit) dengan penjelasan sebagai berikut:

- Jarak ke ibukota kecamatan : 1 km

- Jarak ke ibukota kabupaten : 12 km
- Jarak ke Desa : 0,75 km
- Waktu tempuh ke ibukota kecamatan : 5 menit
- Waktu tempuh ke ibukota kabupaten : 15 menit

c. Aspek Demografi

Desa wisata Ledoknongko termasuk wilayah Desa Bangunkerto kecamatan Turi yang pada tahun 2006 jumlah penduduknya adalah 8.863 jiwa, yang terdiri dari 2103 Kepala keluarga (KK) dengan jumlah penduduk miskin sebanyak 537 KK (25,5%). Angka ini relative besar bila dibandingkan tingkat kemiskinan pada Kelurahan Donokerto di kecamatan Turi yang hanya mencapai 25 %

Desa wisata Ledoknongko termasuk wilayah Desa Bangunkerto kecamatan Turi yang pada tahun 2006 jumlah penduduknya adalah 250 jiwa, yang terdiri dari 60 Kepala keluarga (KK) dengan jumlah penduduk miskin sebanyak 15 KK (25%).

Tabel 4.11
Jumlah penduduk, KK dan KK miskin

Nama Dusun	Σ penduduk	Σ KK	Σ KK miskin (%)
Ledoknongko	250	60	15 (25)

Sumber: Data Primer yang diolah

Dari data tersebut ternyata dusun Ledoknongko relatif kurang makmur karena angka rata-rata penduduk miskin diatas angka rata-rata pada tingkat desa Bangunkerto. (lihat tabel : 4.6)

Tabel 4.12
Usia produktif berdasarkan jender

Σ penduduk	Σ usia produktif	Jenis Kelamin	
		Laki-laki	Perempuan
250	104	52	52

Sumber: Data Primer yang diolah

Dari data tersebut dapat dijelaskan bahwa dusun Ledoknongko ada sebanyak 146 jiwa 58.4 % penduduk adalah usai anak-anak dan orang tua. Dengan demikian usia produktifnya lebih kecil daripada usia non produktif.

Tabel 4.13
Tingkat Pengangguran Berdasarkan Jenis Kelamin

Σ usia produktif	Σ Pengangguran	Jenis Kelamin	
		Laki-laki	Perempuan
104	21	11	10

Sumber: Data Primer yang diolah

Tabel 4.14
Data Penduduk Usia Produktif Aktif berdasarkan Tingkat Pendidikan

Nomor	Tingkat Pendidikan	Jumlah		
1	Tidak tamat SD	24		
2	Tamat SD	22		
3	Tamat SMP	11		
4	Tamat SLTA	19		
5	Tamat PT	D-3	S1	S2
			7	

Sumber: Data Primer yang diolah

Tabel 4.15
Penduduk Usia Produktif Berdasarkan Sektor Pekerjaan

Nomor	Sektor pekerjaan	Jumlah
1	Pertanian	
	- Pemilik tanah sawah dan tegal	120
	- Penggarap/penyewa	10
	- Buruh Tani	15
2	Peternakan	
	- Ternak sapi	-
	- Ternak kambing	3
	- Ternak ayam	25
	- Kolam ikan	
3	Jasa/Perdagangan	
	- PNS	5
	- Guru	4
	- Warung	6
	- Home stay	30

Sumber: Data Primer yang diolah

d. Potensi Wisata

Perkebunan Salak : potensi wisata tunggal yang disediakan oleh desa wisata Ledoknongko yaitu perkebunan salak Si Cantik. Setiap wisatawan dipungut biaya Rp 10.000 diberikan kebebasan untuk menjelajah kebun salak dan memanen sendiri sesuai yang diinginkan. Pengadaan home stay dan kuliner disiapkan untuk menunjang bagi para wisatawan yang menginap dengan tarif kamar Rp 60.000 untuk dua orang termasuk menu makan siang menu pedesaan. Keunggulan dari salak sicantik ini adalah dengan sistem pemupukan organik, hal ini mengakibatkan salak yang dipanen bisa bertahan lebih dari dua minggu, disamping rasa salak semakin khas (renyah, manis). Luas kebun salak ini mencakup 4,5 ha dimiliki oleh penduduk yang tergabung dalam kelompok tani desa wisata

Fasilitas pemandu wisata untuk memberikan penjelasan tentang proses penanaman, perawatan, pembuahan, hingga panen salak.

Potensi kesenian dan budaya : dimaksudkan untuk menghibur para wisatawan setelah melaksanakan wisata kebun salak maupun pada acara penyambutan. Berbagai potensi seni yang paling banyak dilakukan yaitu barjanji dan macapat. Potensi budaya yang disajikan kepada para wisatawan antara lain ; mitoni, selapanan.

e. Sejarah berdiri

Dusun Ledoknongko yang berada di wilayah desa Bangunkerto kecamatan Turi Kabupaten Sleman merupakan sebuah dusun dengan keanekaragaman tanaman yang produktif maupun tidak. Sekitar tahun 1970 an beberapa tokoh masyarakat ada gagasan untuk memanfaatkan lahan yang dimiliki warga. Selanjutnya ada warga masyarakat yang memulai untuk memprakarsai menanam atau membudidayakan tanaman salak pondoh. Ternyata hasil dari budi daya salak pondoh tersebut cukup menggembirakan dengan diperoleh hasil yang cukup banyak dan keuntungan yang tinggi.

Dengan berkembangnya tanaman salak pondoh di Ledoknongko pada tahun delapan puluhan terbentuklah suatu kelompok pencapir yang diberi nama klopen Capir Berseri. Mulai tahun 1995 pemerhati salak

pondoh mulai merintis meningkatkan mutu salak dengan cara mengurangi pupuk kimia dan pestisida yang digantikan dengan pupuk organik. Tahun 2002 warga sepakat dibentuk kelompok tani salak pondoh organik yang diberi nama “Si cantik”

Dengan adanya inovasi yang tinggi maka kegiatan kelompok ditingkatkan lagi menjadikan kebun wisata. Dan tahun 2008 kemudian ditingkatkan sebagai desa wisata Ledoknonngko.

f. Personalia / pengurus

Pelindung	: Kepala Dukuh Ketua RW X
Penasehat	: H. Widiatmojo
Ketua	: H. Purwanto Ismoyo H. Sumardi DS.
Sekretaris	: Drs. Misroji H. Sugito
Bendahara	: Mujianto M. Baryanto
Seksi Humas	: Mulyo Purwanto
Litbang	: Mujilan
Struktur Manajemen	
Direksi	: Ir. Sudrajat NP. H. Sumardi AS. H. Widiatmojo
Manajer	
General Manajer	: Drs. Masroji
Manajer Keuangan	: Mujianto
Pemasaran	: H. Purwanto Ismoyo
Info kom	: Surga Agung Saputra ST.
Pemandu	: Mujiyono

Penyaluran : Nurani, Sugeng
 Humas : M Purwanto
 Pengepakan : Mujilan
 Keamanan : Wisany S.
 Lokasi Kebun : Tugiyono

B. Tingkat Kunjungan Wisatawan

1. Desa wisata Kembang Arum

Tabel 4.16
 Data Kunjungan Desa Wisata Kembang Arum
 Periode tahun 2009

No.	Bulan	Pelajar	Mhs.	Umum	Jmlh.	∑ menginap
1	Januari	1018	192	390	1600	0
2	Februari	1650	175	225	2050	0
3	Maret	2869	100	681	3650	0
4	April	120	40	730	890	0
5	Mei	1270	50	380	1700	0
6	Juni	668	105	827	1600	0
7	Juli	460	70	325	855	0
8	Agustus	140	75	140	355	0
9	September	0	0	150	150	0
10	Oktober	0	150	75	225	0
11	Nopember	215	40	295	550	0
12	Desember	0	100	350	450	0
	Jumlah	8410	1097	4568	14075	0

Sumber: Data Primer yang diolah

Data kunjungan selama tahun 2009 menunjukkan sesuai dengan karakteristik desa wisata Kembang Arum bercirikan pada wisata pendidikan. Misalnya data pada bulan januari 2009 dengan jumlah kunjungan sebesar 1600 orang 390 orang berasal dari luar pendidikan atau 24,3%. Berarti sebesar 75,7% berasal dari pendidikan (pelajar dan mahasiswa). Pada bulan Februari 2009 tercatat jumlah kunjungan sebesar 2050 orang, yang berasal dari luar pendidikan sebesar 225 orang berasal dari luar pendidikan atau sebesar 11,2%. Atau sebesar 88,8% berasal dari pendidikan. Wisatawan yang berasal dari dunia pendidikan memanfaatkan fasilitas wisata yang telah disediakan seperti membuat, melukis, bercocok tanam, Hal ini membuktikan

desa wisata Kembang Arum konsisten sebagai desa wisata pendidikan. Untuk data selengkapnya lihat lampiran data kunjungan.

2. Desa Wisata Kelor

Tabel 4.17
Data Kunjungan Desa Wisata Kelor
Periode tahun 2009

No.	Bulan	Pelajar	Mhs.	Umum	Jmlh.	∑ Menginap
1	Januari	175	202	485	862	313
2	Februari	232	130	550	912	150
3	Maret	170	25	223	427	112
4	April	93	70	20	185	38
5	Mei	337	54	185	576	74
6	Juni	288	0	348	636	72
7	Juli	0	0	276	276	130
8	Agustus	0	35	380	415	170
9	September	0	0	96	96	35
10	Oktober	30	260	94	384	260
11	Nopember	77	240	395	712	252
12	Desember	528	170	139	837	178
	Jumlah	1930	1186	3191	6316	1784

Sumber: Data Primer yang diolah

Orientasi desa wisata Kelor adalah pada bidang sejarah dan kebudayaan dan sedikit persoalan perkebunan. Dari data tersebut pelajar dan mahasiswa kurang mendominasi jumlah kunjungan, tetapi wisatawan umum yang lebih besar. Namun demikian keberadaan fasilitas homestay di desa wisata ini berhasil cukup baik karena jumlah tamu yang memanfaatkan fasilitas ini kurang lebih sebesar 26,7% ($1784/6316 \times 100\%$). Dibanding desa-desa wisata lain desa wisata Kelor paling berhasil dalam pengadaan homestay. Rata-rata yang menggunakan fasilitas ini yaitu rombongan pelajar dan mahasiswa dari Jakarta. Kegiatan mereka selama tinggal di desa wisata telah mampu merubah sikap/pandangan para pemuda dusun setempat dalam hal duna pariwisata, pendidikan, kepekaan sosial.

3. Desa Wisata Ledoknongko

Tabel 4.18
Data Kunjungan Desa Wisata Ledoknongko
Periode tahun 2009

No.	Bulan	Pelajar	Mhs.	Umum	Jmlh.	wisman
1	Januari					
2	Februari					
3	Maret					
4	April			81	81	105
5	Mei	60	40	80	180	40
6	Juni			4	4	3
7	Juli			140	140	
8	Agustus			80	80	
9	September					
10	Oktober					
11	Nopember					
12	Desember					
	Jumlah	60	40	275	385	148

Sumber: Data Primer yang diolah

Wisatawan yang berkunjung ke desa wisata Ledoknongko hampir 100% berasal dari kelompok masyarakat atau instansi baik dalam negeri maupun luar negeri. Hal ini sesuai dengan visi misi desa wisata tersebut yang berorientasi pada sector wisata agro khususnya wisata perkebunan salak pondoh.

Wisatawan yang berasal dari kelompok masyarakat dan instansi maupun wisatawan asing lebih berpotensi secara ekonomis. Tabel diatas juga menunjukkan bahwa keberadaan homestay belum banyak memberikan kontribusi yang berarti bagi pendapatan sektor ekonomi masyarakat Ledoknongko.

C. Analisis variabel dan Pembahasan

Hasil angket penelitian secara lengkap disajikan di halaman lampiran hasil penelitian. Setelah dilakukan reduksi data hasil angket responden penelitian didapatkan jumlah responden yang berbeda antara satu lokasi desa

wisata dengan yang lain. Tabel berikut menyajikan data populasi dan responden penelitian pada masing-masing desa wisata :

Tabel 4.19
Data Populasi dan sampel

No	Dewita	Populasi	Responden
1	Kembangarum	221	48
2	Kelor	243	49
3	Ledoknongko	104	49

Sumber: Data Primer yang diolah

Untuk menilai dampak ekonomi dan sosial masing-masing desa wisata dikelompokkan menjadi 5 (lima) kategori yaitu: Sangat Kurang Baik, Kurang Baik, Cukup Baik, Baik dan Baik Sekali. Hal ini mengacu pada pedoman pengisian angket yang disajikan kepada responden. Selanjutnya masing-masing kategori dipergunakan pedoman penilaian sebagai berikut :

- a. Sangat kurang baik apabila skor pernyataan responden 15 - 26
- b. Kurang baik apabila skor pernyataan responden 27 - 38
- c. Cukup baik apabila skor pernyataan responden 39 – 50
- d. Baik apabila skor pernyataan responden 51 - 62
- e. Baik sekali apabila skor pernyataan responden 63 - 75

1. Variabel Ekonomi

Hasil pernyataan responden dari variabel ekonomi di masing-masing desa wisata tampak dalam tabel ringkasan sebagai berikut :

Table 4.20
Ringkasan Hasil Analisis Variabel Ekonomi

No	Desa Wisata	Mean	Std. Error of Mean	Std. Deviasi	Variance	Kurtosis
1	Kembang Arum	48.94	0.519	3.593	12.911	0.603
2	Kelor	50.00	0.829	5.806	33.708	-0.023
3	Ledoknongko	51.45	1.249	8.744	76.461	-0.238

Sumber: Data Primer yang diolah

Berdasarkan tabel di atas dapat dijelaskan bahwa dampak ekonomi ketiga desa wisata masuk dalam kategori baik karena semua desa wisata nilai mean (rata-rata) besarnya diantara skor 46 sampai dengan 60. Dengan demikian dapat dijelaskan bahwa desa wisata telah membawa dampak

ekonomi pada masyarakat di wilayah desa wisata tersebut. Diperkuat dari hasil angket penelitian bahwa hampir 90 % responden memberikan pernyataan setuju keberadaan desa wisata, telah mendorong ekonomi masyarakat dusun Ledoknongko.

Hasil wawancara dengan beberapa penduduk di luar responden penelitian di Ledoknongko memberikan Statement (pernyataan) yang mendukung bahwa keberadaan desa wisata telah mendorong sektor ekonomi mereka khususnya dalam pemasaran hasil perkebunan salak, dan kesenian tradisional.

Bapak Sumanto (pelaku seni) : *Nggih lumayan, desa wisata niki marake kampung kulo terkenal, ekonomi masyarakat nggih soyo apik, mboten ming salake payu kadang-kadang nggih kesenian tradisi dadi payu ” Desa wisata telah menyebabkan kampung saya menjadi terkenal, ekonbomi masayrakat menjadi semakin baik, tidak saja karena penjualan salak tetapi kadang-kadang potensi seni dusun juga laku untuk menghibur para wisatawan” (Rabu: 3 Desember 2009, jam 10.30 wib)*

Ibu Sumardi (petani salak): *Selama onten desa wisata niki salak kulo dados laris, dados terkenal, malah tekan Sumatera barang, dados ekonomi kulo lan konco-konco petani salak nggih soyo kepenak. Kajobo niku onten Desa wisata niki kampung Ledoknongko dadi regeng dadi terkenal, masyarakate utawi tonggo-tonggo sing nyewake kamar nggih dadi soyo resikan. Pergaulan masyarakat soyo maju, langkung cerdas/kritis, pendidikan masyarakat nggih soyo maju, kesadaran bewisata nggih sae. .(Rabu : 3 Desember 2009, jam 11.00)*

Secara relatif nilai rata-rata (mean) desa wisata Ledoknongko memiliki nilai paling tinggi (51.45) hal ini menunjukkan bahwa di desa wisata tersebut paling besar menikmati dampak ekonomi dibanding kedua desa wisata yang lain.

Dusun Ledoknongko pernah mendapatkan piagam penghargaan Ketahanan pangan dari Menteri Pertanian RI Atas prakarsa dan prestasinya dalam upaya pengembangan ketahanan pangan melalui pengembangan agro bisnis pangan yaitu : keberhasilan pembudidayaan salak non organik si Cantik, pada tanggal 15 Nopember tahun 2007, yang diserahkan langsung presiden Susilo Bambang Yudoyono pada tanggal : atas Keistimewaan dari salak organik ini bisa tahan sampai dengan 20 hari dan kulitnya semakin

mengering. Hal ini barangkali yang mendorong para wisatawan penasaran ingin mengunjungi desa wisata tersebut.

Nilai standar kesalahan rata-rata (Std. Error of Mean) memberikan gambaran perkiraan besarnya rata-rata populasi dari sampel. Melalui standar mean tertentu pada tingkat kepercayaan 95%, maka rata-rata adalah ± 2 dari standar error of mean (Singgih Santoso ; 2004 :141), maka rata-rata dampak ekonomi pada desa wisata Kembangarum adalah $48,94 - 2$ dan $48,94 + 2$ adalah : 46,94 sampai dengan 50,94. Di desa wisata Kelor adalah 48 sampai dengan 52 dan di desa wisata Ledoknongko adalah 49,45 sampai dengan 53,45.

Berdasarkan perhitungan diatas terlihat bahwa nilai terendah berada di desa wisata Kembangarum hal ini menunjukkan bahwa di desa wisata tersebut data tentang dampak ekonomi paling rendah dirasakan oleh masyarakat. Sebaliknya terjadi di desa wisata Ledoknongko sekalipun dampak ekonomi yang dirasakan oleh masyarakat paling baik tetapi tidak merata karena data yang terjadi lebih bersifat heterogen, hal ini ditunjukkan bahwa nilai standar error of mean paling tinggi (1.249). Artinya bahwa dampak ekonomi yang terjadi dinikmati oleh sekelompok masyarakat tertentu

Standar deviasi (simpangan Baku) untuk menilai dispersi (penyebaran data) dari responden penelitian terhadap populasi yang diteliti. Alat ini merupakan alat paling baik untuk melihat sebaran data dibandingkan dengan yang lain (Simpangan rata-rata, variansi). Dengan tingkat kepercayaan 95% atau ekvivalen dengan nilai 2 sebagai standar maka dampak ekonomi di ketiga desa wisata tersebut adalah sebagai berikut :

1. Nilai mean desa wisata Kembang Arum adalah $48.94 \pm (2 \times 3.593) = 41.754$ sampai dengan 56.126. Besaran angka ini masih berada diantara nilai minimum dan maksimum sehingga sebaran data ini dianggap baik.
2. Nilai mean desa wisata Kelor adalah $50.00 \pm (2 \times 5.806) = 38.388$ sampai dengan 61.612. Besaran angka ini masih berada diantara nilai minimum dan maksimum sehingga sebaran data ini dianggap baik.

3. Nilai mean desa wisata Ledoknongko adalah $51.45 \pm (2 \times 8.744) = 33.962$ sampai dengan 68.938. Besaran angka ini berada diluar nilai minimum dan dibawah nilai maksimum sehingga sebaran data ini dianggap kurang baik, artinya memperkuat dugaan bahwa dampak ekonomi dirasakan pada kelompok tertentu saja.

Kurtosis dipergunakan untuk menganalisis tentang normalitas distribusi data. Untuk melihat normalitas sebaran data maka besarnya nilai kurtosis diubah ke angka rasio melalui rumus : nilai kurtosis/standar error kurtosis.

Dengan pedoman bahwa nilai kurtosis berada diantar -2 sampai dengan +2 maka distribusi data yang ada normal. Hasil perhitungan ketiga desa wisata tersaji dalam tabel berikut :

Tabel: 4.21
Normalitas Distribusi Variabel Ekonomi

No	Desa Wisata	Kurtosis	Std.Error Kurtosis	Rasio	Distribusi
1	Kembang Arum	0.603	0.674	0.8947	Normal
2	Kelor	-0.023	0.668	-0.0344	Normal
3	Ledoknongko	-0.238	0.668	-0.3563	Normal

Untuk pembuktian lihat grafik histogram (lampiran)

2. Variabel Sosial

Tabel: 4.22.
Ringkasan Hasil Analisis Variabel Sosial

No	Desa Wisata	Mean	Std. Error of Mean	Std. Deviasi	Variance	Kurtosis
1	Kembangarum	51.65	0.975	6.752	45.595	-0.009
2	Kelor	56.06	0.974	6.820	46.517	-0.859
3	Ledoknongko	52.00	1.184	8.287	66.667	0.340

Sumber: Data Primer yang diolah

Berdasarkan tabel di atas dapat dijelaskan bahwa dampak sosial pada masyarakat ketiga desa wisata masuk dalam kategori baik. Nilai rata-rata (mean) lebih tinggi daripada nilai variabel ekonomi Dengan demikian dapat dijelaskan bahwa desa wisata telah membawa dampak sosial yang lebih baik daripada dampak ekonomi pada masyarakat diwilayah desa wisata tersebut.

Nilai rata-rata (mean) desa wisata Kelor paling tinggi (56.06) hal ini menunjukkan bahwa di desa wisata tersebut paling tinggi memiliki dampak

sosial dibanding kedua desa wisata yang lain. Hasil angket penelitian di dusun Kelor terkait dengan aspek sosial 93,4% jawaban mengatakan setuju keberadaan desa wisata telah membangkitkan sosial masyarakat dusun.

Hasil wawancara dengan beberapa penduduk dusun Kelor terkait dengan dampak sosial yang disebabkan keberadaan desa wisata antara lain sebagai berikut :

Bapak Sulis (penyedia homestay) : *Adanya desa wisata ini dusun kami semakin baik/ramai hanya kadang-kadang air menjadi masalah. Untuk mengatasi masalah air semua ikut andil pemuda/i usia produktif. merasa bangga menjadi desa wisata. Penjualan salak lancar dan bertambahnya pendapatan. Selama ini dampak negatif belum kelihatan. Pendapatan untuk penginapan terutama dikurangi (beberapa persen) untuk pembangunan sarana/prasarana demi kelangsungan desa wisata juga tidak ada masalah, sikap gotong royong masyarakat semakin kental.*(Rabu : 3 Desember 2009, jam 11.30 wib)

Bapak Heru (Ketua Pemuda Dusun Kelor dan sekaligus sebagai Humas/promosi) : *Kebanyakan pelajar SMA Donbosco Jakarta merasa senang menginap di dusun ini dan cepat sekali membaur dengan masyarakat khususnya pemuda, sehingga mendorong rasa sosial dan kepekaan para pemuda dan pemudi di dusun ini. Anak-anak pelajar tersebut memberikan pelajaran bagi pemuda/pemudi kami sehingga wawasan tentang pariwisata, pendidikan, dan keberanian menghadapi wisatawan menjadi semakin berani. Pemuda dan pemudi ringan tangan apabila ada informasi aka nada tamu dating mereka langsung dikumpulkan untuk bareng-bareng kerjabakti (membersihkan sungai, membersihkan dan membenahi tempat outbond, menata area parkir), mereka tidak minta bayaran (gratis).* (Kamis :7 januari 2010, jam 10.30)

Pada saat wawancara ini sedang berlangsung bersamaan dengan rombongan dari Bogor Jawa Barat sebanyak 8 Bus. Peneliti menyaksikan secara langsung bagaimana area outbond dipersiapkan, pengaturan area parkir dan penataan para pedagang salak.

Selanjutnya Pak Heru menyebutkan : *bahwa rombongan ini utamanya ingin belanja salak pondoh sehingga kami kerahkan para pedagang, tetapi nanti saya tawarkan untuk outbond dan wisata penelusuran sungai.*

Lain halnya dengan Bapak Muhadi (penggarap kebun salak dusun Kelor) mengatakan *bahwa bahwa desa wisata belum maksimal, artinya belum semua bisa menikmati hasilnya, moga-moga dalam jangka panjang,*

tapi ya lumayan masyarakat jadi lebih kompak khususnya muda/mudi. (Rabu : 3 Desember: 2009, jam 11.00)

Nilai standar kesalahan rata-rata (Std. Error of Mean) berdasar pada pedoman perhitungan pada aspek ekonomi desa wisata Kembangarum besarnya adalah 49,65 sampai dengan 53,65, desa wisata Kelor 54,06 sampai dengan 58,06 dan desa wisata Ledoknongko 50,00 sampai dengan 54,00. Nilai tertinggi berada di desa wisata Kelor hal ini menunjukkan bahwa di desa wisata tersebut paling merasakan adanya dampak sosial. Analisis melalui nilai Standar deviasi (simpangan Baku) maka dampak sosial di ketiga desa wisata tersebut adalah sebagai berikut :

1. Nilai mean desa wisata Kembang Arum adalah $51.65 \pm (2 \times 6.752) = 38.146$ sampai dengan 65.154 . Besaran angka ini masih berada diluar nilai minimum dan dibawah nilai maksimum sehingga sebaran data ini dianggap kurang baik.
2. Nilai mean desa wisata Kelor adalah $56.06 \pm (2 \times 6.820) = 42.42$ sampai dengan 69.7 . Besaran angka ini berada diluar nilai minimum dan maksimum sehingga sebaran data ini dianggap sangat kurang baik.
3. Nilai mean desa wisata Ledoknongko adalah $52.00 \pm (2 \times 8.287) = 35.426$ sampai dengan 68.574 . Besaran angka ini berada diluar nilai minimum dan dibawah nilai maksimum sehingga sebaran data ini dianggap kurang baik.

Sebaran data yang tidak/kurang baik atau sangat kurang baik khususnya di desa wisata Kelor menunjukkan bahwa dampak sosial yang dinikmati oleh masyarakat dusun tersebut masih terjadi ketimpangan yang sangat ekstrim pada beberapa kelompok masyarakat pada aspek sosial.

Melalui nilai Kurtosis didapatkan hasil perhitungan ketiga desa wisata seperti tersaji dalam tabel berikut :

Tabel: 4.23
Normalitas Distribusi Variabel Sosial

No	Desa Wisata	Kurtosis	Std.Error Kurtosis	Rasio	Distribusi
1	Kembang Arum	-0.009	0.674	-0.0134	normal
2	Kelor	-0.859	0.668	-1.286	normal
3	Ledoknongko	0.340	0.668	0.509	normal

Sumber: Data Primer yang diolah

Untuk pembuktian lihat grafik histogram (lampiran)

Dilihat dari hasil mean dan jawaban responden terhadap dampak ekonomi dan sosial keberadaan desa wisata maka disimpulkan bahwa dampak aspek ekonomi paling besar dirasakan oleh masyarakat di desa wisata Ledoknongko, sedangkan untuk dampak sosial yaitu pada masyarakat desa wisata Kelor.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil analisis dan pembahasan dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut :

1. Pada umumnya keberadaan desa wisata di kecamatan Turi Kabupaten Sleman khususnya di desa Donokerto dan Bangunkerto telah mampu memberikan dampak ekonomi maupun sosial pada masyarakat.
2. Dampak ekonomi paling besar dirasakan oleh masyarakat desa wisata Ledoknongko di desa Bangunkerto, sedangkan dampak sosial paling besar dirasakan oleh masyarakat desa wisata Kelor Bangunkerto. Namun demikian baik dampak ekonomi maupun sosial di desa wisata tersebut belum merata artinya bahwa hanya dinikmati oleh kelompok-kelompok tertentu saja
3. Dari data kunjungan wisatawan bahwa desa wisata Kembangarum dan Kelor lebih cenderung pada segmen pasar pendidikan (sekolah-sekolah), Hal ini sudah sesuai dengan cirikhas atau karakteristik wisata pendidikan dan wisata budaya/sejarah dari desa wisata tersebut. Sedangkan pada desa wisata Ledoknongko lebih banyak pada kelompok masyarakat atau instansi pemerintah, hal inilah yang barangkali lebih potensial menimbulkan dampak perekonomian masyarakat bagi desa wisata ledoknongko.
4. Keberadaan homestay di tiga desa wisata tersebut belum menunjukkan sesuatu yang berarti dilihat dari data kunjungan sebagian besar wisatawan tidak menginap. Hanya saja desa wisata Kelor yang nampaknya ada indikasi kearah positif dimasa mendatang, karena beberapa homestay sudah mulai dihuni oleh anak-anak sekolah khususnya wisatawan dari Jakarta

B. Saran

Beberapa saran peneliti yang perlu disampaikan antara lain sebagai berikut :

1. Desa wisata sebagai sebagai unit ekonomi hendaknya berbasis pada masyarakat oleh sebab itu diharapkan lebih banyak melibatkan partisipasi pada masyarakat dan dampak yang ada hendaknya bisa merata pada masyarakat.
2. Berdasarkan data kunjungan wisatawan, sebagian besar yaitu wisatawan domestik, oleh sebab itu hal ini menjadi tugas besar bagi manajemen/pengelola atau pemerintah setempat untuk lebih agresif dalam pemasaran pada wisatawan asing.
3. Pengelolaan dan pemasaran homestay perlu ditingkatkan sehingga memberikan manfaat lebih dari aspek ekonomi maupun sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Ariyanto, 2005, <http://bahangratiskuliah.blogspot.com/2009/03/kuliah-ekonomi-pariwisata.html>
- Boediono dan Wayan Koster, 2002, *Teori dan Aplikasi Statistika dan Probabilitas*, Remaja Rosdakarya, Bandung.
- I Gede Ardika, 2005, *Kebijakan Nasional Pengurangan kemiskinan melalui pariwisata*, Pusat Studi Pariwisata UGM Yogyakarta
- Janianton Damanik, 2005, *Penanggulangan kemiskinan melalui Pariwisata ; Dari Konsep Menuju Implementasi*, Pusat Studi Pariwisata UGM Yogyakarta
- Kabupaten Sleman Dalam Perjalanan, 2002, Humas Sekretariat Daerah Kabupaten Sleman.
- Nuryanti, Wiendu. 1993. *Concept, Perspective and Challenges*, makalah bagian dari Laporan Konferensi Internasional mengenai [Pariwisata Budaya](#). [Yogyakarta](#): Gadjah Mada University Press.
- Salah Wahab, 1988, *Manajemen Kepariwisata, Pradnya Paramita, Jakarta*
- Spillane , 1985, *Ekonomi Pariwisata, Sejarah dan Prospeknya*, Kanisius, Yogyakarta
- Sambutan Menteri Koordinator Bidang Kesejahteraan Rakyat , 2005, *Penanggulangan kemiskinan Melalauai Pariwisata* ; Pusat Studi Pariwisata UGM Yogyakarta.
- RS Damardjati , 2001, *Istilah-istilah Dunia Pariwisata* , Pradnya Paramita, Jakarta
- UNDP and WTO. 1981. *Tourism Development Plan for [Nusa Tenggara](#)*, Indonesia. Madrid: World Tourism Organization.
- Singgih Santoso, 2004, *Buku Latih SPSS Statistik Parametrik*, Alex Media Komputindo, Jakarta
- Spillane, 1994, *Pariwisata Indonesia Siasat Ekonomi dan Rekayasa kebudayaan*, kanisius, Yogyakarta
- <http://antaranews.com/berita/1256702488/depbudpar-targetkan-pengembangan-200-desa-wisata-tahun-2010>

<http://www.mediaindonesia.com/read/2009/07/31/88099/55/9/Pengelolaan-100-Desa-wisata-Diseragamkan>

<http://www.antara.co.id/view/?i=1177237663&c=EKB&s=>

<http://www.tourismbali.blogspot.com/>

<http://shandika-hirawan.blogspot.com/2008/10/analisi-dampak-sosial-pariwisata>

Profil Desa Wisata di kabupaten Sleman, 2007.

BIODATA PENULIS

Ali Hasan

Pendidikan S1 Manajemen Universitas Janabadra, dan S2 Manajemen Universitas Islam Indonesia Yogyakarta. Saat ini bekerja sebagai dosen *Ambarrukmo Palace Tourism Academy (AMPTA)* Yogyakarta.

Angela Ariani

Pendidikan S1 Hukum, dan S2 Manajemen Pariwisata. Saat ini bekerja sebagai dosen *Ambarrukmo Palace Tourism Academy (AMPTA)*

Ardi Surwiyanta

Pendidikan S1 Filsafat Universitas Gajah Mada Yogyakarta, dan S2 Manajemen IPWI. Saat ini bekerja sebagai dosen *Ambarrukmo Palace Tourism Academy (AMPTA)*

Marsono

Pendidikan S1 Fakultas Sastra dan Kebudayaan UGM, S2 Sekolah Pasca Sarjana UGM, Pra S3 Universitas Leiden, dan S3 Universitas Gajah Mada Yogyakarta. Tahun 2000 s.d. sekarang sebagai Guru Besar FIB UGM; tahun 2007 s.d 2010 sebagai Ketua Program Studi Diploma 3 Kepariwisataan FIB / Sekolah Vokasi UGM; tahun 2010 s.d sekarang sebagai Ketua Program Studi S1 Pariwisata UGM Yogyakarta. Tahun 2011 s.d sekarang sebagai Ketua Himpunan Lembaga Pendidikan Tinggi Pariwisata Indonesia (HILDIKTIPARI). Email : marsono@ugm.ac.id

Nuharani EK

Pendidikan S1 Sastra Inggris Universitas Gajah Mada Yogyakarta. Saat ini bekerja sebagai dosen *Ambarrukmo Palace Tourism Academy (AMPTA)*.

Pitaya

Pendidikan D3 Kepariwisataan Fakultas ilmu budaya UGM, Diploma IV Pemasaran Fakultas Ekonomi UGM Yogyakarta, dan S2 Magister Kajian Pariwisata Sekolah Pasca Sarjana UGM Yogyakarta. Saat ini bekerja sebagai dosen dan sekretaris Program Studi D3 Kepariwisataan Sekolah Vokasi UGM Yogyakarta. Email: vpitaya@yahoo.com

Santosa

Pendidikan S1 Ekonomi Sanata Dharma, dan S2 Manajemen IPWI. Saat ini bekerja sebagai dosen *Ambarrukmo Palace Tourism Academy (AMPTA)*

Widyarini Wirjono

Pendidikan S1 Akuntansi STIE YKPN Yogyakarta, dan S2 Magister Manajemen Universitas Atmajaya Yogyakarta. Saat ini bekerja sebagai dosen Diploma 3 Kepariwisataan Sekolah Vokasi UGM.

Email : widyarini_wirjono@yahoo.com

Zahir Ravana Zubir

Pendidikan S2 Magister Kajian Pariwisata Sekolah Pasca Sarjana UGM Yogyakarta.